

**DOMINASI KEKUASAAN AMANGKURAT I
DALAM PERTUNJUKAN KETHOPRAK
LAKON *REMBULAN WUNGU*
KARYA BONDAN NUSANTARA**

SKRIPSI



Oleh:

**Nurulia Sarawati
NIM 14124124**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**DOMINASI KEKUASAAN AMANGKURAT I
DALAM PERTUNJUKAN KETHOPRAK
LAKON *REMBULAN WUNGU*
KARYA BONDAN NUSANTARA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



Oleh:

**Nurulia Sarawati
NIM 14124124**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

Skripsi

**DOMINASI KEKUASAAN AMANGKURAT I DALAM
PERTUNJUKAN KETHOPRAK LAKON REMBULAN
WUNGU KARYA BONDAN NUSANTARA**

dipersiapkan yang disusun oleh

Nurulia Sarawati
NIM 14124124

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada hari Senin, 16 September 2019

Susunan dewan penguji

Ketua Penguji,



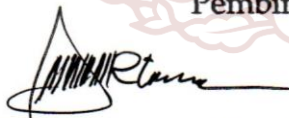
Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.
NIP 196901281997021001

Penguji Utama,



Drs. YB. Rahno Triyogo, M.Hum.
NIP 196009271986031003

Pembimbing,



Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195812311982031039

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai drajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 1 Oktober 2019



Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

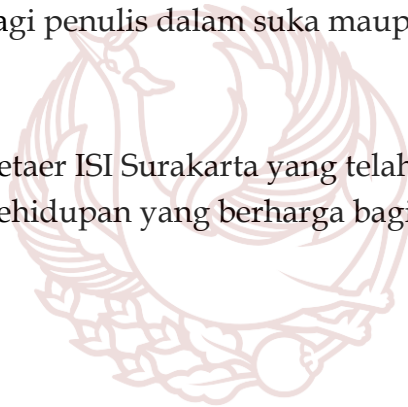
Ku persembahkan karya ini untuk

Tuhan Yang Maha Esa

Bapak dan ibu tercinta (Ibu Suji dan Bapak Suparno), adik laki-lakiku (Fandi) dan Agus Triono, merekalah yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan bagi penulis sehingga karya ini selesai dengan baik.

Teman-teman angkatan 2014, yang telah menjadi sahabat terbaik bagi penulis dalam suka maupun duka.

Prodi Seni Tetaer ISI Surakarta yang telah memberikan pengalaman kehidupan yang berharga bagi penulis.



MOTTO

“Jadikanlah ilmumu sebagai petunjuk untuk keberkahan kehidupanmu”

-Ibu Suji-

“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world”

-Nelson Mandela-

“Pada kaum muda kita menitip masa depan, jangan biarkan jiwa mereka
hangus oleh ego dan dendam”

-Najwa Shihab-

“Kesempurnaan hanya milik Tuhan”

-Nurulia Sarawati-



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurulia Sarawati
NIM : 14124124
Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 15 November 1995
Alamat : Dalon, Rt 01/ Rw 11, Jaten, Karanganyar
Program Studi : Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: “Dominasi Kekuasaan Amangkurat I dalam Kethoprak Lakon Renmbulan Wungu Karya Bondan Nusantara” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 September 2019

Penulis,



Joko Listiyono

Nurulia Sarawati

ABSTRACT

This study discusses about dominance power of Amangkura I in the performance of kethoprak in title of Rembulan Wungu by Bondan Nusantara. Formulation of problem. (1) How structure of kethoprak Rembulan Wungu script, (2) How texture of Rembulan Wungu kethoprak performance, (3) How dominance of Amangkura I power that delivered through the performance of the meeting of the Rembulan Wungu.

This study uses the theory of domination hegemony by Antonio Gramsci and supported theory by Kernodle to analyze the structure and texture of the performance of Rembulan Wungu. The method used in this study is qualitative. Data obtained from literature, observation, documentary studies and interviews.

The result of this study indicate that the domination of power during the reign of Amangkura I was caused by the intrigues of the royal family which had a great influence lives of the Mataram's people. The despotism of the king who had never been explained in the chronicles or cherries. Javanese said now revealed by Bondan Nusantara through kethoprak artistry.

Keywords: Amangkura I Domination, Kethoprak Rembulan Wungu Performance, Bondan Nusantara.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Dominasi Kekuasaan Amangkurat I dalam pertunjukan kethoprak lakon Rembulan Wungu karya Bondan Nusantara. Rumusan masalah (1) Bagaimana struktur naskah kethoprak Rembulan Wungu, (2) Bagaimana tekstur pertunjukan kethoprak lakon Rembulan Wungu, (3) Bagaimana dominasi kekuasaan Amangkurat I yang disampaikan melalui pertunjukan kethoprak lakon Rembulan Wungu.

Penelitian ini menggunakan teori dominasi hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci serta di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh Kernodle untuk menganalisis struktur dan tekstur lakon Rembulan Wungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data diperoleh dari studi pustaka, observasi, studi dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini bahwa dominasi kekuasaan pada masa pemerintahan Amangkurat I yang disebabkan oleh intrik-intrik keluarga kerajaan membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan rakyat Mataram. Kesewenang-wenangan raja yang selama ini tidak pernah dijelaskan dalam babad-babad maupun cerita tutur Jawa kini diungkapkan Bondan Nusantara melalui kesenian kethoprak.

Kata kunci: Dominasi Amangkurat I, Pementasan Kethoprak Rembulan Wungu, Bondan Nusantara.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala kenikmatan dan karuniaNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Karya tulis ini dibuat dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana S-1. Karya tulis ini dibuat tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan informasi, energi dan waktunya kepada penulis hingga proses karya tulis ini selesai.

Penulis menghaturkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bp. Bondan Nusantara atas segala bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas ijin dan informasi yang diberikan sehingga pertunjukan dengan lakon *Rembulan Wungu* ini dapat penulis jadikan sebagai objek dalam skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada Institut Seni Indonesia Surakarta, khususnya prodi seni teater yang telah banyak berjasa atas ilmu dan pendidikannya semasa kuliah. Terimakasih kepada kaprodi teater Dr.Bagong Pujiono S.Sn., M.Sn, teruntuk Dr. I Nyoman Murtana,S.Kar.,M.Hum selaku pembimbing skripsi, dan Bp. Tafsir Huda S.Sn.,M.Sn selaku dosen PA. Terimakasih banyak atas dukungan dan perhatiannya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, tetapi untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan khususnya bagi penyaji.

Surakarta,



Nurulia Sarawati

DAFTAR ISI

ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
a. Studi Pustaka	13
b. Observasi	13
c. Wawancara	14
d. Analisis Data	15
H. Sistematika Penulisan	15
 BAB II	
STRUKTUR LAKON REMBULAN WUNGU	17
A. Sinopsis Lakon <i>Rembulan Wungu</i>	17
B. Struktur Lakon <i>Rembulan Wungu</i>	20
1. Plot	20
2. Karakter	30
3. Tema	44
 BAB III	
TEKSTUR LAKON REMBULAN WUNGU	46
A. Tekstur Lakon <i>Rembulan Wungu</i>	46
1. Dialog	47
2. <i>Mood</i>	51
3. <i>Spectacle</i>	52
a. Tata Panggung	53
b. Tata Kostum	53
c. Tata Rias	58

BAB IV	DOMINASI KEKUASAAN AMANGKURAT I	60
	A. Biografi Sunan Prabu Amangkurat Agung	60
	B. Konsep Kekuasaan Jawa yang Melahirkan Dominasi	64
	C. Dominasi Kekuasaan Amangkurat I	66
	1. Dominasi Amangkurat I dalam Bidang Ekonomi	67
	2. Dominasi kekuasaan Amangkurat I dalam Bidang Hukum dan Ketatanegaraan	73
BAB V	PENUTUP	76
	A. Kesimpulan	76
	B. Saran	78
	KEPUSTAKAAN	79
	GLOSARIUM	82
	LAMPIRAN 1	85
	LAMPIRAN 2	86
	BIODATA PENULIS	126



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Fisiologis Amangkurat I	31
(Foto: Dinas Kebudayaan Sleman, 2018)	
Gambar 2. Fisiologis Ratu Wandan	35
(Foto: Dinas Kebudayaan Sleman, 2018)	
Gambar 3. Fisiologis Roro Hoyi	39
(Foto: Dinas Kebudayaan Sleman, 2018)	
Gambar 4. Panggung pementasan kethoprak lakon <i>Rembulan Wungu</i> (Foto oleh: Dinas Kebudayaan Kab. Sleman, 2018)	53
Gambar 5. Tata kostum Sunan Amangkurat I	54
(Foto oleh: Dinas Kebudayaan Kab. Sleman, 2018)	
Gambar 6. Tata kostum Roro Hoyi	55
(Foto oleh: Dinas Kebudayaan Kab. Sleman, 2018)	
Gambar 7. Tata kostum para punggawa kerajaan Mataram	56
(Foto oleh: Dinas Kebudayaan Kab. Sleman, 2018)	
Gambar 8. Tata kostum Kraeng Galengsong dan pasukannya yang berasal dari Makasar	57
(Foto oleh: Dinas Kebudayaan Kab. Sleman, 2018)	

Gambar 9. Tata kostum pelawak 58

(Foto oleh: Dinas Kebudayaan Kab. Sleman, 2018)

Gambar 10. Denah bangunan kraton Plered 71

(Foto oleh: Museum Sejarah pubakala Plered, 2018)



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan Keturunan raja Mataram	61
---	----

(Sumber oleh: Museum Sejarah pubakala Plered, 2018)

Tabel 2. Bagan keturunan Sultan Agung	63
---------------------------------------	----

(Sumber oleh: Moedjanto, 1987:27)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dominasi adalah keadaan seorang atau sekelompok orang ingin menguasai orang lain dalam pemikiran, ide, bahkan proses kehidupan kelompok lain sehingga mereka menerima gagasan kelompok yang dominan. Kelompok dominan adalah kelompok yang merasa kuat, merasa mampu mengatur dan menguasai orang lain sesuai kehendaknya melalui *dominan value system* yang diciptakannya. Pengertian dominasi secara operasional dapat dikatakan sebagai usaha konsolidasi kekuasaan di tangan satu kelompok sosial politik yang bisa berdampak luas dalam satu masyarakat oleh karena dominasi itu sendiri bisa terjadi antara satu golongan yang berbeda dengan yang lain atau dalam satu golongan yang sama (Bungaran, 2005: 57).

Pada hakikatnya, bentuk dominasi yang berkembang di masyarakat hadir dalam rupa yang sangat variatif. Dominasi dapat berupa sistem birokrasi, bentuk-bentuk kebudayaan yang memaksakan, ilmu pengetahuan, ideologi, bahkan filsafat. Dominasi itu disadari atau tidak disadari telah melahirkan disorientasi nilai, penyimpangan eksistensi, alineasi, budaya tunggal yang mematikan budaya pluralisme, dan memusnahkan budaya minoritas. Singkatnya dominasi meletakkan manusia pada titik nadir terendah dalam nilai-nilai kemanusiaan. Jadi, arti dominasi tersebut dalam prespektif teori kritis adalah sebuah kekuasaan yang paling dominan berasal dari luar diri manusia, sangat mempengaruhi dan turut mengatur seluruh aktivitas dan kegiatan

berpikir serta tingkah laku manusia, sementara manusia menerimanya tanpa landasan kesadaran yang utuh (Ginting, 2012:12).

Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan sistem demokrasi yang dianutnya, hingga sekarang pun diakui atau tidak isu terhadap dominasi kekuasaan masih tersebar di kalangan masyarakat. Mulai dari dominasi kekuasaan terhadap sistem hukum, sistem ekonomi, sistem politik dan lain-lain yang dikuasai oleh kelompok *elite* politik tertentu. Dominasi kekuasaan sangat jelas terlihat ketika pemerintah orde baru berkuasa selama 32 tahun di Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa dominasi kekuasaan sejak dahulu telah menjadi permasalahan dalam sistem pemerintahan di Indonesia, bahkan hal ini sudah terjadi sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia masih berbentuk kerajaan.

Penelitian ini membahas salah satu bentuk dominasi kekuasaan pada saat Pulau Jawa masih berada dalam kekuasaan Kerajaan Mataram. Dominasi kekuasaan Mataram tersebut diungkapkan oleh seniman kethoprak Yogyakarta, Bondan Nusantara melalui pertunjukan kethoprak dengan lakon *Rembulan Wungu* yang ditulis dan disutradarainya sendiri dalam sebuah acara yang bertajuk “Gelar Seni Kethoprak Tahun 2018 Kethoprak Mataram Jogja” di Omah Petruk, Hargobinangun, Pakem, Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 2018.

Lakon *Rembulan Wungu* dipilih karena lakon tersebut mengungkapkan dominasi kekuasaan seorang raja yang dianggap tabu untuk diketahui oleh masyarakat luas. Permasalahan yang kompleks pada masa pemerintahan Amangkurat I dirangkum oleh Bondan Nusantara dalam lakon tersebut. Lakon tersebut juga memberikan informasi sejarah

karena dengan media seni pertunjukan penonton akan lebih mudah memahami cerita yang disampaikan.

Dominasi kekuasaan Mataram sangat jelas terlihat terutama pada masa pemerintahan Amangkurat I yang pada akhirnya berkembang kepada para penguasa setelahnya dimana seorang raja atau penguasa dianggap sebagai seorang yang memegang kendali utama dalam suatu sistem pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan konsepsi bahwa raja atau penguasa adalah *Kinarya Wakiling Hyang Agung*. Siapa yang berani menentang perintah-perintahnya sama dengan menolak kehendak Tuhan (Subarkah, 2019: 2).

Bondan Nusantara merupakan seorang sutradara dan penulis naskah kethoprak yang selalu mengungkapkan kegelisahannya terhadap peristiwa kehidupan yang terjadi saat ini melalui lakon-lakon kethoprak yang ditulisnya. Dominasi kekuasaan Amangkurat I sebagai raja Mataram dengan gelar Sri Susuhan Amangkurat Agung yang bertahta pada tahun 1645 hingga 1677 M dinilai Bondan Nusantara sangat relevan untuk diangkat menjadi sebuah pertunjukan sebagai wujud kritik terhadap dominasi kekuasaan *elite-elite* politik saat ini (Bondan Nusantara, wawancara 20 Juli 2018).

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* Karya Bondan Nusantara menggunakan teori dominasi (hegemoni) Antonio Gramsci. Dominasi ini merupakan dominasi dari satu kelompok sosial atas yang lain, misalnya kelas penguasa atas semua kelas lainnya. Teorinya mengklaim bahwa ide-ide kelas penguasa mulai dilihat sebagai norma, mereka dipandang sebagai

ideologi universal, dianggap menguntungkan semua orang, namun sebenarnya hanya menguntungkan kelas penguasa (Ginting, 2012: 8).

Seperti dalam lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara yang menceritakan bagaimana Amangkurat I berkuasa tanpa memperdulikan kesejahteraan rakyat Mataram yang saat itu perekonomiannya sangat terpuruk pasca penyerangan Belanda ke Sunda Kelapa di bawah pimpinan ayah dari Amangkurat I, Sultan Agung. Amangkurat I hanya mementingkan urusan pribadinya dengan kebebasan memiliki banyak selir dan kenikmatan duniawi lainnya. Hal tersebut menyebabkan munculnya berbagai pemberontakan di Mataram dari orang-orang yang tidak puas dengan sistem pemerintahan Amangkurat I yang berakibat pada lemahnya kekuatan Mataram (Bondan Nusantara, wawancara 20 Juli 2018).

Fenomena di atas merupakan dampak dari dominasi kekuasaan Amangkurat I. Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba mengkaji lebih jauh tentang dominasi kekuasaan Amangkurat I yang diungkapkan melalui media pertunjukan kethoprak dengan lakon *Rembulan Wungu* dalam sebuah penelitian yang berjudul “Dominasi Kekuasaan Amangkurat I dalam Pertunjukan Kethoprak Lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* Karya Bondan Nusantara?
2. Bagaimana tekstur pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara?
3. Bagaimana dominasi kekuasaan Amangkurat I yang disampaikan melalui pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan struktur pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* Karya Bondan Nusantara.
2. Mendeskripsikan tekstur pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara.
3. Menganalisis dominasi kekuasaan Amangkurat I yang disampaikan melalui pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Akademis

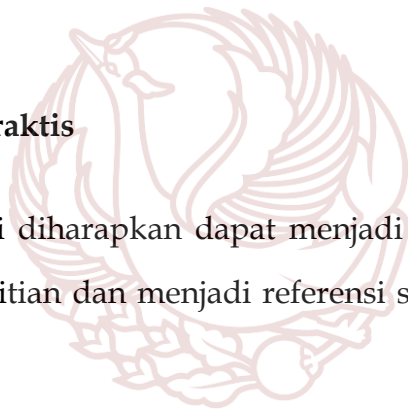
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi dan ilmu pengetahuan baik secara gagasan, teknik pertunjukan, maupun teori.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi kepada masyarakat tentang sebuah karya yang bukan hanya sekedar tontonanan, tetapi juga diharapkan mampu membangun kesadaran masyarakat dan dijadikan sebagai cara untuk membaca suatu keadaan maupun sebagai bahan perenungan.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media dan pembelajaran dalam proses penelitian dan menjadi referensi sebuah wacana yang akan terus berkembang.



E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul “Dominasi Kekuasaan Amangkurat I dalam Pertunjukan Kethoprak Lakon *Rembulan Wungu* Karya Bondan Nusantara” ini memerlukan beberapa tinjauan pustaka yang merujuk pada objek penelitian agar keaslian penelitian tetap terjaga. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

“Analisis Kawruh Kagunan Basa dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan

Nusantara serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Bahasa Jawa di SMP” yang ditulis oleh Putranti sebagai skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2015. Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *kawruh kagunan basa* berarti kebudayaan dengan keindahan yang mengacu pada penggunaan bahasanya. Penulis beranggapan bahwa semakin tersisihnya bahasa Jawa pada generasi muda membuat *kawruh kagunan basa* kurang dipahami. Pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara bisa dijadikan media pembelajaran bagi generasi muda untuk memahami kembali *kawruh kagunan basa jawa*.

“Seni Kethoprak di Era Modernisasi (Studi Kasus di Lingkungan Balekambang Kota Surakarta)” oleh Evie Nur Afifah (2014). Penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan hasil penelitian bahwa saat ini seni kethoprak semakin terpinggirkan di tengah arus modernisasi sebab masyarakat khususnya generasi muda beranggapan bahwa seni kethoprak sudah ketinggalan jaman. Masyarakat cenderung memilih siaran televisi sebab penampilannya lebih menarik.

Faktor yang mendorong para pemain kethoprak tetap bertahan dalam era modern adalah adanya rasa memiliki dan ingin melestarikan budaya agar generasi muda tidak melupakan sejarah. Faktor penghambat dalam era modern adalah aturan atau pakem yang masih kaku, kurangnya fasilitas pementasan, sarana publikasi yang minim, dan kurangnya perhatian pemerintah. Di era modern ini para pemain harus menyesuaikan dengan pola pemikiran anak muda agar seni kethoprak kembali diterima dan digemari masyarakat khususnya generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Evie Nur Avivah ini sama-sama mengkaji kesenian kethoprak. Perbedaannya adalah penelitian Evie lebih fokus pada pendeskripsian seni kehtoprak di era modernisasi, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada kritik Bondan Nusantara terhadap dominasi kekuasaan melalui media seni kethoprak.

Pada tahun 2004, Bayu Ardika Sugiantoro menulis skripsi dengan judul “Perpindahan Ibukota Mataram dari Kotagede ke Plered Masa Pemerintahan Susuhunan Amangkurat I” di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis meneliti latar belakang penggantian Ibukota kerajaan Mataram dari Kotagede ke Plered menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Wilayah Ibukota yang tidak lepas dari latar belakang kondisi geografis, agar mudah dan menguntungkan baik secara politik, ekonomi, pertahanan keamanan, maupun budaya. Dalam kethoprak lakon *Rembulan Wungu* Karya Bondan Nusantara disebutkan bahwa Amangkurat I menginginkan pemindahan ibukota kerajaan dari Kota Gede ke Plered yang lebih luas, dan kokoh sedangkan terdapat permasalahan ekonomi yang perlu diselesaikan pada saat itu. Penelitian karya Bayu Ardika Sugiantoro tersebut membantu penulis untuk memahami latar belakang peristiwa pemindahan ibukota Mataram tersebut.

Referensi lain yang **sedangkan** penulis gunakan sebagai rujukan adalah buku dengan judul “Disintegrasi Mataram Di bawah Mangkurat I”. Buku ini ditulis oleh H.J De Graaf. Buku dengan judul asli *De Regenering van Sunan Mangku-Rat I Tegal-Wangi, Vorst van Mataram, 1646-1677* ini telah diterjemahkan oleh Pustaka Grafiti Pers dan KITLV dan telah diterbitkan oleh Pustaka Grafiti Pers, tahun 1987 di Jakarta. Buku ini

juga membicarakan tentang penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh Amangkurat I selama berkuasa di Mataram.

Pustaka-pustaka yang ditinjau dari objek material ada beberapa yang mengangkat dominasi kekuasaan pada masa pemerintahan Amangkurat I, tetapi dari segi pembahasan mengenai kritik terhadap dominasi kekuasaan yang disampaikan melalui media seni pertunjukan belum ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian dengan judul “Dominasi Kekuasaan Amangkurat dalam Pertunjukan Kethoprak Lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara”

merupakan penelitian baru yang bebas dari plagiatisme.

F. Landasan Teori

Konsep kekuasaan hegemoni adalah sebuah sistem kekuasaan atau dominasi politik yang lebih spesifik acuannya daripada konsep kekuasaan *Disiplinary power* dan *Sovereign power*. Istilah hegemoni dalam tradisi marxisme diperluas ke arah pengertian hubungan kekuasaan di antara kelas-kelas sosial, khususnya kelas berkuasa (*Rulling class*). Pemahaman dan penerapan konsep hegemoni tersebut tampak jelas dalam marxizme atau dalam istilah sebelumnya digunakan untuk menjelaskan fenomena kekuasaan politik, dan Gramsci seorang tokoh asal Italia mengembangkan pengertian Hegemoni secara luas dan mendalam. Gramsci mengatakan bahwa bila kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, hasil nyata yang berhasil dicapai dinamakan “dominasi”.

Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui para korbannya, sehingga upaya itu

berhasil dan mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah (Bocock, 2007:35).

Gramsci menggambarkan dominasi suatu kelas dominan atas kelas lainnya terjadi karena aspek ideologis politis. Dominasi adalah penguasaan kelas atas terhadap kelas bawah dengan cara kekerasan, walaupun sesungguhnya hegemoni itu sendiri bukanlah sebuah dominasi dengan menggunakan kekuasaan kekerasan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis, akan tetapi dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana semua bentuk hegemoni kekuasaan tersebut pada akhirnya membentuk dominasi kekuasaan yang lebih bersifat kekuasaan dan kekerasan.

Penelitian terhadap dominasi kekuasaan Amangkurat I dalam kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara tentunya tidak bisa dilakukan dengan hanya melihat teori hegemoni Gramsci, tetapi memerlukan analisis terlebih dahulu terhadap struktur dan tekstur kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara. Untuk itu peneliti menganalisis terlebih dahulu terhadap kethoprak lakon *Rembulan Wungu* menggunakan teori analisis struktur dan tekstur lakon dari Kernodde.

George R Kernodde dalam bukunya *The Invitation of The Theatre* (1961) menawarkan teori yang sangat komprehensif untuk menganalisis sebuah drama. Mula-mula teori ini ditujukan untuk para sutradara sebagai alat menganalisis teks drama sebelum dipentaskan. Oleh karena

itu, Kernodde meletakkan teori itu dalam bukunya pada bagian perencanaan pementasan dalam (Dewojati,2010:156).

George R Kernodde mengemukakan bahwa setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama. Kernodde menyebut sarana itu sebagai nilai dramatik. Adapun nilai dramatik itu adalah ide dari Aristoteles yang dianggap mampu menolong dalam usaha menganalisis drama. Menurut Kernodde, enam nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan sebagai *mood* untuk drama modern), serta *spectacle* (Kernodde,1966:344).

Deskripsi di atas menuliskan bahwasannya peneliti memusatkan penelitian ini pada dominasi kekuasaan Amangkurat I yang diungkapkan melalui media seni pertunjukan. Penyampaian melalui media seni pertunjukan akan membuat masyarakat lebih mudah memahami suatu pesan yang ingin disampaikan kepada penonton, sehingga hegemoni Antonio Gramsci merupakan teori yang digunakan untuk mengupas dominasi kekuasaan Amangkurat I didukung dengan teori analisis struktur dan tekstur lakon dari George R Kernodde.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti, perilaku, tindakan, dan persepsi dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta Bahasa. Penelitian kualitatif dilakukan untuk

mendapatkan pemahaman terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Pemahaman ini dilakukan setelah melakukan analisis terhadap objek penelitian. (Moleong, 2007:6). Hasil penelitian ini, akan dideskripsikan melalui studi pustaka, pengamatan, dan wawancara.

2. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang dibutuhkan ialah dokumentasi (audio-visual) pertunjukan Kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara yang dijadikan objek penelitian ini. Selain itu, data primer dilengkapi dengan hasil wawancara dengan Bondan Nusantara selaku penulis dan sutradara kethoprak lakon *Rembulan Wungu*.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dibutuhkan terkait dengan bahan bacaan berupa buku, jurnal, surat kabar, karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi) yang dinilai relevan untuk memperkuat analisis pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* serta dominasi kekuasaan Amangkurat I.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, pengamatan, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dari sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal, tulisan-tulisan ilmiah (skripsi, tesis, disertasi) dan video yang tentunya berkaitan dengan objek penelitian. Referensi-referensi tersebut digunakan sebagai bahan pendukung untuk menganalisis objek penelitian supaya lebih akurat dan sesuai dengan konsep penelitian.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati objek terkait berdasarkan dokumentasi video pertunjukan tersebut, dan didukung dengan wawancara kepada penulis naskah sekaligus sutradara pertunjukan. Peneliti telah mengamati objek dengan melihat langsung pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara di Omah Petroek, Bantul, Yogyakarta pada 20 Juli 2018. Penulis mendokumentasikan pementasan tersebut dalam bentuk foto dan video. Selain melakukan observasi terhadap pementasan Kethoprak lakon *Rembulan Wungu*, peneliti juga melakukan observasi terhadap bukti-bukti sejarah yang terkait dengan lakon *Rembulan Wungu*. Observasi bukti sejarah dilakukan dengan melihat langsung bekas bangunan Keraton Plered di lingkungan Museum Sejarah Purbakala Plered di Kecamatan Plered, Kabupaten Bantul, DIY. Observasi tersebut

dilakukan untuk menyesuaikan fakta-fakta yang diungkapkan melalui pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* dengan bukti fisik sejarah.

Proses observasi dilakukan dengan kunjungan ke musium Plered yang terletak di Bantul, Yogyakarta. Kunjungan tersebut untuk membangun bayangan peristiwa dalam memahami sejarah yang terjadi. Selain itu melihat bukti sisa peninggalan keraton Plered yang telah dibangun pada masa pemerintahan Amangkurat I.

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber. Narasumber dalam penelitian ini yaitu Bondan Nusantara selaku penulis dan sutradara kethoprak lakon *Rembulan Wungu* dan Dwi Mustanto yang merupakan pelaku seni kethoprak yang pernah menjadi sutradara dan aktor dalam naskah yang sama. Informasi yang didapatkan dari Bondan Nusantara adalah gagasan cerita dan konsep garap. Bondan Nusantara juga menjelaskan mengenai sejarah cerita dan perjalanan penelitiannya terhadap sejarah Kerajaan Mataram. Dwi Mustanto didapatkan informasi mengenai tema lakon *Rembulan Wungu* tersebut di masa sekarang.

Wawancara dilakukan di kediaman Bondan Nusantara pada tanggal 13 Juni 2018, tepatnya di Desa Wisata Kasongan Rt 5 /Rw 3 Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 20 Juli 2018 di Omah Petroek, Hargobinangun, Pakem, Yogyakarta setelah pementasan Kethoprak lakon *Rembulan Wungu* selesai. Wawancara dengan Dwi Mustanto dilakukan pada tanggal 9 Juli 2018 di gedung pertunjukan Taman Balekambang Surakarta. Wawancara

menggunakan fasilitas rekaman audio digital MP3. Selanjutnya hasil wawancara diperiksa kembali untuk memastikan seluruh daftar pertanyaan yang telah mendapatkan jawabannya.

4. Analisis Data

Proses analisis data ialah dengan cara memproses seluruh data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara dikumpulkan menjadi satu kemudian dipilah. Pemilihan data dilakukan dengan menjawab rumusan masalah terlebih dahulu. Selanjutnya data yang belum digunakan dimasukan sebagai data pendukung.

Penelitian ini memilih data yang sesuai dengan kebutuhan, sedangkan data diluar pokok pembahasan digunakan sebagai informasi pendukung. Dalam penelitian ini, langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penlitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Struktur lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara, membahas sinopsis naskah, dan struktur naskah yang terdiri dari plot, karakter dan tema.

Bab III Tekstur lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara, membahas tekstur pertunjukan yang terdiri dari dialog, *mood*, dan *spectacle*.

Bab IV Dominasi kekuasaan Amangkura I dalam kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara, membahas biografi Sunan Prabu Amangkura I, konsep kekuasaan Jawa yang melahirkan dominasi kekuasaan, dan dominasi kekuasaan Amangkura I.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

STRUKTUR LAKON REMBULAN WUNGU

A. Sinopsis lakon *Rembulan Wungu*

Naskah kethoprak lakon *Rembulan Wungu* bercerita tentang ambisi dan kesewenang-wenangan Amangkurat I yang bertahta di Kerajaan Mataram pada tahun 1645 hingga 1677 M. Amangkurat I tidak segan-segan membunuh setiap orang yang tidak patuh terhadap perintahnya. Setiap orang yang berada di bawah kekuasaannya harus tunduk dan taat kepadanya, termasuk perintah untuk membangun pusat pemerintahan baru di Plered dan pembangunan bendungan *segarayasa* sebagai sarana irigasi pertanian rakyat Mataram. Sedangkan pada kenyataannya bendungan *segarayasa* tersebut hanya digunakan untuk mandi para selir Amangkurat I. Naskah kethoprak lakon *Rembulan Wungu* terbagi menjadi lima babak dengan ringkasan cerita sebagai berikut.

1. Babak I (Keraton Mataram)

Babak I dalam naskah kethoprak lakon *Rembulan Wungu* berisi adegan penobatan Raden Mas Jibus sebagai raja Mataram dengan gelar Kanjeng Susushunan Ingalaga atau Sunan Prabu Amangkurat Agung atau Amangkurat I. Dalam babak I juga terdapat perdebatan antara Amangkurat I dengan Pangeran Pekik dan Ratu Wandan terkait perintah Amangkurat I mengenai pemindahan pusat kerajaan dan pembangunan bendungan *segarayasa* yang dirasa tidak perlu dilakukan karena

rakyat Mataram sedang dalam masa *paceklik* pasca penyerangan Mataram ke Batavia di bawah pimpinan Sultan Agung.

2. Babak II (Omah Roro Hoyi)

Babak II dalam naskah kethoprak lakon *Rembulan Wungu* berisi adegan *pemboyongan* paksa Roro Hoyi dari Banyuwangi ke Mataram oleh Tumenggung Wiranala dan Wirakerti atas perintah Amangkurat I. Roro Hoyi *diboyong* atau dibawa menuju Mataram karena dia diinginkan oleh Amangkurat I untuk menjadi selirnya. Roro Hoyi dianggap memiliki *wahyu kraton* yang mampu menghantarkan kejayaan Mataram.

3. Babak III (Alas Demung)

Babak III dalam naskah kethoprak lakon *Rembulan Wungu* berisi adegan perang antara Kraeng Galengsong dan pasukannya dengan prajurit Mataram. Prajurit Mataram yang dipimpin oleh Panji Karsula berniat mengusir Kraeng Galengsong beserta pasukannya yang dikhawatirkan akan mengganggu keamanan bumi Mataram. Tujuan Kraeng Galengsong dan pasukannya menetap di Mataram hanyalah ingin berlindung dari pasukan penjajah yang mengejarnya dari bumi kelahiran mereka, Makasar. Dalam peperangan tersebut Kraeng Galengsong dan pasukannya berhasil memukul mundur prajurit Mataram.

4. Babak IV (Kasatriyan)

Babak IV dalam naskah kethoprak lakon *Rembulan Wungu* berisi adegan pertemuan antara Roro Hoyi dan Adipati Anom, putra Amangkurat I. Dari pertemuan tersebut Adipati Anom tertarik dengan Roro Hoyi. Namun dari pengasuh Roro Hoyi yang bernama Nyi Wirareja, Adipati Anom menegetahui bahwa Roro Hoyi adalah calon selir ayahnya. Hal tersebut membuat Adipati Anom kecewa dan jatuh sakit. Dalam adegan tersebut Pangeran Pekik dan Ratu Wandan menemui Wirareja dan istrinya untuk membujuk agar mereka menyerahkan Roro Hoyi kepada Adipati Anom.

5. Babak V (Keraton Mataram)

Babak V dalam naskah kethoprak lakon *Rembulan Wungu* berisi adegan kemarahan Amangkurat I kepada Wirareja, Pangeran Pekik, dan Ratu Wandan karena mereka dianggap telah lancang menikahkan Roro Hoyi dengan Adipati Anom tanpa persetujuan terlebih dahulu dari Amangkurat I. Amangkurat I memberikan pilihan kepada Adipati Anom untuk membunuh Roro Hoyi atau mempertahankan kedudukannya sebagai putra mahkota. Adegan tersebut diakhiri dengan berita dari Sindureja bahwa terdapat pemberontakan besar yang dilakukan oleh Kraeng Galengsong beserta pasukannya dibawah pimpinan Adipati Anom. Hal tersebut membuat Amangkurat I menyesal atas semua perbuatannya yang sewenang-wenang kepada rakyat Mataram.

B. Struktur Lakon *Rembulan Wungu*

Struktur adalah sistem penataan unsur pada disposisi waktu dalam ruang (Tasman,2008:67). Struktur merupakan komponen paling utama dan merupakan prinsip kesatuan lakon. Pembicaraan struktur dalam karya sastra tidak lepas hubungannya dengan alur (plot) dan penokohan (karakterisasi). Perwujudannya dapat berupa gerak atau cakapan (dialog atau monolog) (Satoto, 1989:41). Di satu pihak, struktur dalam ilmu kesusastraan adalah bangunan di dalamnya terdiri atas unsur-unsur, tersusun menjadi satu kerangka bangunan yang arsitektual. Struktur merupakan hal yang sangat penting di dalam karya sastra baik yang berupa puisi, fiksi, dan drama. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra (Sudjiman,1984: 72). Begitu pula dengan pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* yang juga memiliki struktur dalam pertunjukannya. Menurut George R. Kernodle adalah sebagai berikut.

1. Plot

Plot merupakan pengaturan peristiwa yang berlangsung di atas panggung (Kernodde, 1966:345). Progresi dramatik sebuah lakon tercipta oleh adanya kejadian demi kejadian yang membentuk rangkaian peristiwa. Setiap kejadian muncul karena serangkaian dialog yang menimbulkan progresi emosi dan perubahan suasana. Pada akhirnya jalinan peristiwa itulah yang kemudian membentuk alur cerita atau plot. Plot cerita adalah jalinan cerita yang mempunyai bentuk linier maupun

non linier yang disusun berdasarkan hukum kausal (sebab-akibat) (Satoto,2012:10).

Aristoteles menempatkan plot pada urutan pertama dalam nilai dramatikanya. Plot dipandang penting bagi Aristoteles karena plot merupakan jalan cerita sebuah drama yang di dalamnya terdapat skema-skema *action* para tokohnya di atas panggung (Whiting, 1961:131-132). Pada naskah kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara, peneliti menggunakan plot yang dikemukakan oleh Aristoteles yakni yang dikenal sebagai segitiga dramatik. Segitiga dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles terdiri dari *Protasis (exposition)*, *Epitasio (Complication)*, *Catarsis (Climax)* dan *Catastrophe (Denouement)*. Berikut adalah analisis naskah kethoprak lakon *Rembulan Wungu* berdasarkan plot yang dikemukakan oleh Aristoteles.

a. *Protasis (exposition)*

Protasis (exposition) merupakan bagian awal dari sebuah cerita yang memberikan keterangan mengenai tokoh-tokoh dalam cerita, masalah-masalah yang sedang dialami, tempat dan waktu ketika cerita berlangsung. *Protasis* merupakan bagian permulaan dengan pelukisan peran serta motif lakon.

Keterangan tersebut dalam naskah kethoprak lakon *Rembulan Wungu* dapat dilihat pada babak I. Babak I dalam lakon *Rembulan Wungu* ini merupakan bagian awal atau pembukaan dari cerita lakon *Rembulan Wungu*. Adegan diawali dengan penobatan Amangkurat I sebagai raja Mataram yang dihadiri oleh seluruh

pejabat tinggi kerajaan. Keterangan ini dapat dilihat pada dialog bagian berikut.

18. SINDUREJA

(wibawa) Adhedhasar unjuk rembuge Hastha Nayaka, kadang Sentana lan para Pengeran, dina iki, aku, iya badal wakil dalem kanjeng Sultan Agung Hanyakrakusuma sarta para Parampara Metaram, byawara marang para kang padha sowan kabeh ! (wibawa) Sepisan, wiwit dina Respati manis iki, Raden Mas Jibus, iya Kanjeng Pengeran Adipati Anom Arya Metaram, putra dalem Kanjeng Sultan Agung ingkang angka sepuluh, resmi jumeneng Nata jejuluk, Kanjeng Susuhunan Ingalaga, iya Kanjeng Sunan Prabu Amangkurat Agung ing Metaram!..... (wibawa) kapindhone, kanjeng Sunan Prabu Amangkurat Agung, kepareng amisudha putra dalem kanjeng Pengeran Tejaningrat minangka Pangeran Adipati Anom! Sapa kang ora sarujuk marang byawara iki bakal adu arep karo Kanjeng Pangeran Pekik sarta para senapati Metaram liyane!

Terjemahan:

18. SINDUREJA

(berwibawa) berdasarkan musyawarah para punggawa kerajaan, kerabat kerajaan beserta pangeran hari ini saya juga wakil dari Kanjeng Sultan Agung Hanyrakusuma serta para pejabat Mataram, melaporkan kepada seluruh hadirin semua! (berwibawa) yang pertama pada hari Kamis legi ini, Raden Mas Jibus atau Kanjeng Pangeran Adipati Anom Arya Mataram, putra Kanjeng Sultan Agung yang kesepuluh, resmi naik tahta dengan gelar Kanjeng Susuhunan Ingalaga atau Kanjeng Sunan Prabu Amangkurat Agung di Mataram! (barwibawa) yang kedua, Kanjeng Sunan Prabu Amangkurat Agung dipersilahkan mewisuda kanjeng pangeran tejaningrat menjadi Adipati Anom! Siapapun

yang tidak setuju dengan laporan ini akan silahkan berhadapan langsung dengan kanjeng Pangeran Pekik serta para pejabat Mataram lainnya (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

Pada Babak I juga terdapat pengenalan masalah mengenai kehendak Amangkurat I yang nantinya akan menjadi sumber permasalahan pada adegan selanjutnya. Keterangan ini dapat dilihat pada dialog bagian berikut.

37. AMANGKURAT

(keminter) Kula caosi priksa nggih Man. Kula ajeng yasa kedhaton anyar onten Plered niku merga duwe penggayuh, Penggayuh kula, punjering peprentahan cedhak kalih Kali Opak! Pamrihe, para among dagang seka mancanegara luwih gampang olehe sesambungan kalih Metaram!.... Lha nek laku dagang niku lancar, sing ajeng kepenak sinten? (kemaki) Kawula Metaram, Man!Kejaba niku nggih Man, kula dhawuh gawe bendungan niku merga kula mikir butuhe kawula Nek bendungan niku maujud, kawula sing padha among tani gampang olehe entuk banyu knggo ngileni sawahe! ... Cetha?

Terjemahan:

37. AMANGKURAT:

(sok pintar) saya beri tahu paman. Saya akan membangun pusat kerajaan baru di Plered karena mempunyai cita-cita agar pusat pemerintahan dekat dengan sungai Opak! Supaya para pedagang dari mancanegara lebih mudah berhubungan dengan Mataram! jika perdagangan itu lancar, yang akan merasakan hasilnya siapa? (sombong) rakyat Mataram! Selain itu paman, saya memerintahkan untuk membuat bendungan itu karena saya berfikir demi kebutuhan rakyat!! Jika bendungan itu terwujud, warga yang menjadi petani mudah

mendapat pengairan di sawahnya. Jelas?
(Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara)

b. *Epitasio (Complication)*

Epitasio (Complication) adalah kelanjutan dari *protasis (exposition)*, pada bagian ini salah seorang mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu, walaupun dibayang-bayangi oleh ketidakpastian, keteguhan sikap sang tokoh tidak menyurutkan niatnya. *Epitasio* merupakan bagian dari komplikasi timbulnya kerumitan yang bermasalah atau konflik-konflik yang saling bertabrakan dengan tokoh lainnya.

Epitasio dari lakon *Rembulan Wungu* terdapat pada babak ke II. Babak ini menceritakan keteguhan Amangkurat I untuk meminang Hoyi sebagai Istri. Sehingga Hoyi dibawa paksa ke kraton. Keterangan ini terdapat pada dialog berikut.

89. WIRAKERTI

(sengol) Sing arep perlu perlu aku Nyi. Ngertiya Nyi,... lan kowe Hoyi.... Aku karo Adhi Wiranala iki-sejatine diutus dening sing kagungan panguwasa Metaram. Rehne kowe bisa dadi srana saya moncere Metaram, muta aku didhawuhi mboyong kowe. Jalaran kowe arep dipundhut selir Inggang Sinuwun Amangkurat Agung ing Metaram!

90. HOYI

(gumun) Kula ajeng dipundhut selir Inggang Sinuwun?

91. WIRANALA

(nyaut - manteb) Haiya kowe! Apa Mbokmu!

92. HOYI

(mrengut) Ning kula mboten saged nglampahi Ndara Nggung! Kula mboten purun dipun pundhut selir Ingkang Sinuwun, jalaran kula teksih remen gesang wonten ndhusun sareng kaliyan Bapak lan Simbok kula!

Terjemahan:

89. Wirakerti:

(menyenggol) Yang berkeperluan itu saya Nyi, jadi begini Hoyi saya dan Wiranala itu diutus oleh penguasa Mataram bahwa kamu bisa menjadi sarana kewibawaan Mataram. Maka dari itu saya diutus untuk membawa kamu karena kamu akan dijadikan selir oleh Sinuwun Amangkurat Agung di Mataram.

90. Hoyi:

(kaget) saya akan diambil selir oleh sinuwun?

91. Wiranala:

(nyahut mantab) iya kamu, apa ibumu!

92. Hoyi:

(cemberut) tapi saya tidak bisa menjalani ndoro tumenggung, saya tidak mau dijadikan selir oleh sinuwun. Karena saya masih suka hidup didesa hidup dengan bapak dan ibu saya.
(Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

Dialog nomor 89-92 tersebut menunjukkan kehendak Amangkurat I atas keinginannya menjadikan Hoyi sebagai istrinya. Hoyi tidak kuasa atas penolakan permintaan raja, sehingga dengan paksa Hoyi di bawa kerajaan Mataram.

c. *Catarsis (Climax)*

Catarsis (Climax) adalah tahapan peristiwa dramatik yang telah dibangun oleh konflik puncak dari peristiwa. Tahapan ini melibatkan pihak-pihak yang berlawanan untuk saling berhadapan dalam situasi yang menegangkan. Ketegangan tersebut mempertaruhkan nasib dan juga merupakan momen yang paling menentukan bagi mereka (tokoh) untuk tetap eksis atau tersingkir. Klimaks lakon *Rembulan Wungu* terdapat pada babak IV. Pada bagian ini terjadi puncak emosi atas tokoh utama Amangkurat I dan anaknya Adipati Anom. Mengetahui Adipati Anom telah menikah secara sembunyi-sembunyi membuat Amangkurat I murka. Keterangan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

293. AMANGKURAT

Mula yen sira prayitna! Katresnane Hoyi marang sira iku ora bakal tulus! Jalaran sira mung kanggo piranti ngleksanani karepe Eyangira! Mula saka iku, sira kudu wani milih. Abot Hoyi, apa abot kalenggahan Pangeran Pati. Yen Sira abot Hoyi, kalenggahan Pangeran Pati ingsun pundhut! Ning yen sira abot kalenggahan Pangeran Pati, sira kudu tegel mateni Hoyi!

294. ADIPATI ANOM

(kaget) Sinuwun!?

295. ADIPATI ANOM

(ngondhog-ondhog) Sinuwun! Tadhah deduka dalem! Hoyi menika semah kula! Kula sakestu tresna dhateng piyambakipun!... Manah kula,... manah kula mboten mentala mejahi tiyang ingkang sak kelangkung kula tresnani, Sinuwun!

296. AMANGKURAT

(nesu) Yoh,...hiyoh! Ngono karepira!... Ya uwis!. Yen pancen sira ngeboti Hoyi, kalenggahan Pengeran Pati ingsun pundhut! Lan sira ingsun pidana pati!

Terjemahan:

293. AMANGKURAT

Jika kamu waspada, rasa cinta Hoyi terhadapmu itu tidak tulus, karena kamu hanya diperalat untuk melaksanakan tujuan eyangmu. Maka dari itu kamu harus berani memilih. Berat Hoyi apa berat kedudukanmu sebagai pangeran pati, jika berat Hoyi kedudukan sebagai pangeran pati akan aku cabut, tetapi jika berat kedudukan pangeran pati kamu harus membunuh Hoyi.

294. ADIPATI ANOM

sinuwun (kaget).

295. ADIPATI ANOM

(marah) sinuwun! Maafkan aku Hoyi adalah istriku, saya benar-benar cinta kepadanya hati saya tidak tega membunuh orang yang sangat saya sayangi dan cintai sinuwun.

296. AMANGKURAT

(marah) Jika itu kehendakmu. Terserah kamu, jika kamu berat pada hoyi kedudukan pangeran pati aku cabut dan kamu aku beri hukuman mati (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

Uraian dialog di atas merupakan bagian yang sangat menentukan dalam Kethoprak lakon *Rembulan Wungu*. Pada dialog 293–296 babak IV tersebut Adipati Anom berada dalam puncak kebimbangan ketika ia harus memilih antara kedudukannya sebagai pangeran mahkota atau dia harus membunuh Roro Hoyi yang telah menjadi istrinya. Adegan tersebut juga merupakan puncak kemarahan dari Amangkurat I saat ia berhadapan dengan putranya

yang diam–diam telah menikah dengan calon selirnya. Selain marah karena Adipati Anom merebut calon selirnya, Amangkurat I juga merasa diinjak–injak harga dirinya. Sebagai seorang ayah yang masih sehat dan kuat, seharusnya dia sendirilah yang menikahkan putranya, tetapi pada saat itu Adipati Anom menikah secara diam–diam tanpa persetujuan dari Amangkurat I. Kemarahan Amangkurat I itulah yang membuatnya meminta Adipati Anom untuk memilih melepaskan kedudukannya sebagai pangeran mahkota jika ia tetap mempertahankan pernikahannya dengan Roro Hoyi atau mempertahankan kedudukannya sebagai pangeran mahkota dengan syarat bahwa Adipati Anom harus membunuh Roro Hoyi dengan keris yang diberikan oleh Amangkurat I (Bondan Nusantara, wawancara 20 Juli 2018).

d. Catarstrophe (Denouement)

Catarstrophe (Denouement) adalah bagian plot dramatik yang mempertemukan masalah–masalah yang ditimbulkan oleh para tokoh dengan tujuan untuk mendapatkan solusi atau pemecah masalah. Catarstrophe merupakan akhir atau penyelesaian dari lakon, baik bersifat tragedi maupun komedi.

Catarstrophe terdapat pada babak ke V pada lakon *Rembulan Wungu*. Pada babak terakhir ini muncul semua konflik yang terjadi oleh tokoh Amangkurat I dan Adipati Anom. Amangkurat I telah mengakui penyesalan atas sikap dan kehendak yang dilakukannya setelah mertuanya dihukum mati dan kerajaan Mataram telah

dibakar oleh musuhnya. Keterangan ini dapat dilihat pada dialog berikut.

353. AMANGKURAT

(bingung-judheg) Oh, piye iki Sindureja?! Piye?! Ingsun ora ngira yen Pengeran Dipati Anom tegel marang ingsun! Mentala nyawang rusake negara Metaram! Metaram bakal ambruk merga pokale Trunajaya, Kraeng Galengsong lan putraningsun dhewe! (ngondhok-ondhok) Yen ngono, paman Pekik lan bibi Wandan ora luput?! Ingsun sing kleru!.... Ingsun sing luput Sindureja! Luput marang negara kawula Metaram, uga dosa gedhe ana ngersane Gusti Kang Akarya Bawana! (ambruk ing ngarep dhampar)

Terjemahan:

353. AMANGKURAT

(bingung-gelisah) oh, bagaimana ini Sindureja? Bagaimana? Aku tidak mengira bahwa Pangeran Adipati Anom tega kepadaku! Tega melihat rusaknya negara Mataram! Mataram akan runtuh karena ulah Trunajaya, Kraeng galengsong dan putraku sendiri! jika begitu, Paman pekik dan Bibi Ratu wandan tidak salah?! Aku yang salah!... aku yang salah Sindureja! Salah terhadap rakyat negara Mataram, dan juga dosa besar pada kekuasaan Tuhan Sang Penguasa Alam Semesta! (Jatuh didepan singgasana) (Diterjemakan oleh Bondan Nusantara).

Dialog di atas merupakan dialog terakhir yang terdapat pada naskah *Rembulan Wungu*. Dialog tersebut menjelaskan bagaimana Amangkurat I menyesali segala perbuatannya. Adipati Anom yang turut menjadi pemimpin pemberontakan terhadap kepemimpinan Amangkurat I menyadarkannya bahwa selama ini ia berdosa

terhadap rakyat Mataram. Amangkurat I juga menyesali sikapnya yang tidak menghiraukan nasehat-nasehat dari Pangeran Pekik dan Ratu Wandan. Amangkurat I telah mengira bahwa Pangeran Pekik dan Ratu Wandan mengadu domba ia dan putranya sebagai jalan untuk merebut kekuasaannya. Sedangkan tujuan dari Pangeran Pekik dan Ratu Wandan tidak lain adalah untuk menjaga kewibawaan dan keutuhan Kerajaan Mataram. Keadaan Kerajaan Mataram yang hancur karena pemberontakan dari berbagai pihak yang tidak puas dengan kepemimpinan Amangkurat I yang sewenang-wenang merupakan akibat sikap Amangkurat I yang hanya mementingkan kepentingan pribadinya di atas penderitaan rakyat Mataram Bondan Nusantara, wawancara 20 Juli 2018).

2. Karakter

Unsur karakter dalam drama disebut tokoh. Tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Melalui penokohan, pengarang dapat mengungkapkan perasaan logis terhadap tingkah laku tokoh (Dewojati, 2010: 169). Soediro Satoto mengungkapkan bahwa watak tokoh dapat terungkap lewat (a) tindakan atau lakuan, (b) ujaran atau ucapan, (c) pikiran, perasaan, dan kehendak, (d) penampilan fisiknya, dan (e) apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya, atau tentang diri orang lain (Satoto, 1989: 43).

Menurut Kernodle karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus. Karakter tidak hanya pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, tempo atau irama permainan,

tetapi juga sikap batin yang dimilikinya (Kernodle, 1996:350–353). Berikut adalah karakter pada tokoh–tokoh yang terdapat pada naskah Kethoprak lakon *Rembulan Wungu* karya Bondan Nusantara.

a. Prabu Amangkurat Agung

Untuk mengetahui karakter tokoh dalam suatu karya sastra maupun pertunjukan perlu menggunakan tiga dimensi tokoh yaitu fisiologis, sosiologis dan psikologis. Adapun dalam menganalisis tokoh Amangkurat I yaitu. Fisiologis adalah suatu yang berkaitan dengan ciri-ciri tubuh seperti bibir, hidung, bentuk kepala postur tubuh, warna kulit, aksesories yang dipakai, jenis kelamin dan usia. Fisiologis pada tokoh Amangkurat mempunyai ciri tubuh yang berbadan besar, gagah, tinggi, memiliki warna kulit sawo matang, berkumis, berusia 40 tahun, dan berbadan tegap. Tiga dimensi tokoh selanjutnya adalah sosiologis.



Gambar 1. Fisiologis Amangkurat I
(Foto: Dinas Kebudayaan Sleman, 2018)

Sosiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan sosial, misalnya tentang struktur sosial, proses sosial beserta perubahan-perubahan sosial dan masalah-masalah sosial. Prabu Amangkurat Agung merupakan putra dari Sultan Agung yang dilantik menjadi penguasa Mataram sejak tahun 1645 hingga 1677 M. Berusia kurang lebih 40 tahun saat dilantik menjadi raja Mataram. Prabu Amangkurat Agung memiliki banyak selir.

Psikologis adalah sifat kejiwaan, misalnya gejala dan pikiran, perasaan dan kemauannya. Prabu Amangkurat Agung memiliki watak yang keras kepala dan tidak mau menerima saran dan kritikan dari siapapun. Prabu Amangkurat Agung berwatak sewenang-wenang dengan memanfaatkan kedudukannya sebagai penguasa Mataram. Prabu Amangkurat Agung tidak segan-segan membunuh setiap orang yang tidak patuh terhadap pemerintahnya. Hal ini dapat dilihat pada dialog berikut.

45. AMANGKURAT

(wibawa) Wiwit sesuk, para kawula didhawuhi nyambutgawe yasa kedhaton lan bendungan! Sapa sing wani mbadal dhawuhingsun kudu diukum pati! Dene yen ana nayaka sing ora sarujuk, enggal dibanda lan dipepe neng ngalun-alun Metaram!

Terjemahan:

45. AMANGKURAT:

(berwibawa) dari pagi para warga diperintah bekerja membangun kedhaton dan bendungan, siapa yang berani membangkan perintah saya harus dihukum mati! Jika ada ada *nayaka* yang

tidak setuju segera diikat dan dijemur di alun-alun mataram (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

b. Pangeran Pekik

Pangeran Pekik merupakan seorang pejabat tinggi kerajaan Mataram sekaligus paman dan ayah mertua dari Prabu Amangkurat Agung. Berusia kurang lebih 60 tahun. Pangeran Pekik adalah seorang yang berani dan pandai. Beliau selalu berusaha menjaga kewibawaan dan kesejahteraan rakyat Mataram walaupun pendapat dan tindakannya selalu ditentang oleh Prabu Amangkurat Agung. Hal ini terlihat dalam dialog berikut.

331. PANGERAN PEKIK

(nyembah-manteb) Punten ndalem sewu. Kula mila mboten sarujuk dhateng jumeneng Ndalem! Anggen ndalem yasa kraton ing Plered mboten namung ngrisak lestarinipun wana! Hanging ugi damel cintrakaning kawula! Jalaran kawula Metaram Sampeyan Ndalem peksa nyambut darnel mbangun kedhaton!

332. AMANGKURAT

Kula Ratu sing kagungan panguwasa gedhe, Man!

333. PNG PEKIK

Kula ngertos Sinuwun! Nanging kula ugi semerep bilih anggenndalem damel bendungan Segarayasa, mboten kangge ngileni sabenipun kawula, nanging namung kangge adus para selir dalem ingkang cacahipun mboten sekedhik!

Terjemahan:

331. PANGERAN PEKIK

(menyembah-mantap) sebelumnya saya minta maaf. Saya sebenarnya tidak setuju dengan tuan! Akan membuat kraton di plered tidak hanya merusak kelestarian hutan! Tapi juga membuat celaka kita! Dikarenakan kita mataram anda membuatnya dengan cara paksa untuk membangun istana!

332. AMANGKURAT

Saya raja yang mempunyai kekuasaan besar,man!

333. PANGERAN PEKIK

Saya mengerti sinuwun! Tapi saya juga setuju bila membuat bendungan segarayasa, tidak untuk mengairi sawah kita, tapi hanya untuk mandi para selir yang jumlahnya tidak sedikit! (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

c. Ratu Wandan

Ratu Wandan adalah bibi dan ibu mertua dari Prabu Amangkurat Agung, istri dari Pangeran Pekik. Berusia kurang lebih 50 tahun, berwibawa, berani dan pintar. Sebagai seorang yang memiliki garis keturunan langsung dalam silsilah keluarga kerajaan, Ratu Wandan selalu berusaha menjaga keutuhan dan kewibawaan kerajaan Mataram.



Gambar 2. Fisiologis Ratu Wandan
(Foto: Dinas Kebudayaan Sleman, 2018)

Sejalan dengan pemikiran suaminya, Ratu Wandan selalu berusaha mengingatkan perilaku Prabu Amangkurat Agung yang menyimpang dan tidak mengutamakan kepentingan rakyat. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

231. RATU WANDAN.

Mula Beine, amrih Metaram iki bisa dadi becik, Tejaningrat kudu enggal jumeneng. Mangka Tejaningrat duwe penjaluk, gelem jumeneng yen sing nyisihi minangka garwa prameswari, anakmu Hoyi. ...Lha yen nganti Tejaningrat kagol, ora gelem jumeneng, sing bakal kelangan gedhe Metaram. Merga nasibe Metaram ing mbesuke, gumantung wayah Pengeran Tejaningrat.

232. NYI WIRAREJA

nyaut) Menawi ngaten, Hoyi lajeng dipun boyong kemawon Kanjeng Ratu! Selak mesakaken negari Metaram ingkang sampun risak awit lekas dalem Kanjeng Sunan Amangkurat!

Terjemahan:

231. RATU WANDAN

maka dari itu bei Wirareja, supaya permasalahan di Mataram ini segera selesai dengan baik. Tejaningrat harus segera naik tahta. Maka dari itu, pangeran Tejaningrat mempunyai permintaan dia bersedia naik tahta jika yang mendampinginya adalah Hoyi. Jika nanti Tejaningrat kecewa dan tidak mau naik tahta yang akan kehilangan bukan hanya mataram, karena nasib Mataram kedepannya tergantung pangeran Tejaningrat.

232. NYI WIRAREJA

jika begitu, Hoyi langsung dibawa saja kanjeng ratu. Kasihan Mataram jika sampai rusak karena ulah kajeng sunan amangkurat.

d. Adipati Anom Tejaningrat

Adipati Anom Tejaningrat adalah putra dari Prabu Amangkurat Agung. Berusia kurang lebih 20 tahun, memiliki badan yang tegap dan paras yang tampan. Adipati Anom Tejaningrat telah ditetapkan sebagai calon penerus tahta kerajaan Mataram jika suatu saat Prabu Amangkurat Agung lengser dari jabatannya. Berbanding terbalik dengan ayahnya, Adipati Anom bersifat lembut tidak seperti ayahnya yang kasar dan sewenang-wenang. Tetapi, Adipati Anom tidak selalu memiliki hati yang teguh, hal ini dibuktikan dengan kondisi Adipati Anom yang jatuh sakit saat mengetahui gadis yang dicintainya adalah calon selir dari ayahnya. Hal tersebut dibuktikan pada dialog berikut.

212. RATU WANDAN

Ngendikane Kangmas ora kleru. Sakwise wayah Tejaningrat ngerti yen Hoyi iku sengeran ndalem penggalihe banjur kuciwa. Saka kuciwane dadi gerah dadakan. Ora ana sing bisa nambani kejaba anakmu Hoyi.

Terjemahan :

212. RATU WANDAN

perkataan kang mas tidak keliru, setelah pangeran tejaningrat tahu jika Hoyi itu diinginkan oleh sinuwun, hatinya kecewa. Karena kecewanya itulah pangeran sakit mendadak tidak ada yang bisa menyembuhkan kecuali anakmu Hoyi (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

e. Bei Wirareja

Bei Wirareja adalah seorang *abdi dalem* Kerajaan Mataram, berusia 45 tahun. Bei Wirareja adalah seorang abdi dalem yang sangat patuh terhadap perintah raja. Bukan hanya patuh terhadap perintah raja, tetapi Bei Wirareja juga seorang suami yang patuh dan mengalah dihadapan istrinya. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

271.AMANGKURAT

(nggetak) Mboten piye?!

272.WIRAREJA

(ajrih) Kula,... kula, ajrih ajrih dhateng sarnpeyan ndalem. Lan kula,...kula ugi lepat ageng wonten ngersa dalem Ingkang Sinuwun.

Terjemahan :

271.AMANGKURAT
(menggretak) tidak bagaimana?

272 .WIRAREJA
(takut) saya.. saya takut dengan sinuwun. Dan saya juga minta maaf kepada anda sinuwun (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

f. Nyi Wirareja

Nyi Wirareja adalah seorang *abdi dalem* Kerajaan Mataram, yang pandai, terampil berbicara dan tegas. Ia adalah istri dari Bei Wirareja. Walaupun ia adalah *abdi dalem* kerajaan Mataram, tetapi ia memiliki pendirian bahwa tidak semua perintah raja harus dipatuhinya. Hal tersebut dibuktikan pada dialog berikut.

218. NYI WIRAREJA
(manteb) *Lha enggih dicaoske Kanjeng Ratu! Wong Kanjeng Ratu lan Kanjeng Pengeran empun kersa nanggung perkarane! Karo malih nggih Pak, nek kula entuk kandha nyata, wong wedok kalih wong lanang niku sejatione rak duwe hak padha. Mula nek onten wong lanang, klebu Kanjeng Sunan, ajeng meksa wewenange wong wedok, kaya ngoten niku kleru. Sebab mboten ming nglanggar paugeraning para bangsa, ning nggih nyalahi kodrating jagad!*

Terjemahan:

218. NYI WIRAREJA
(mantab) Ya diberikan kepada kanjeng ratu! Kan kanjeng ratu dan kanjeng pangeran sudah mau bertanggung jawab, lagi pula pak kalau saya boleh bilang apa adanya bahwa laki-laki dan perempuan itu mempunyai hak yang sama. Kalau ada laki-laki termasuk kanjeng sunan ingin memaksa wewenang perempuan seperti itu salah, sebab bukan Cuma

melanggar peraturan penguasa tetapi juga menyalahi kodratnya kehidupan (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

g. Roro Hoyi

Roro Hoyi adalah gadis yang berasal dari Banyuwangi, ia memiliki paras yang cantik. Roro Hoyi berusia kurang lebih 18 tahun. Ketika masih berada di tanah kelahirannya, Roro Hoyi adalah gadis yang lincah dan berani.



Gambar 3. Fisiologis Roro Hoyi
(Foto: Dinas Kebudayaan Sleman, 2018)

Tetapi, ketika ia diboyong ke Mataram Roro Hoyi berubah menjadi gadis yang halus dan sopan dalam bertingkah laku karena ia di didik dan disiapkan untuk menjadi pendamping Prabu Amangkurat. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut.

139. ADIPATI ANOM

Hoyi Apik jenengmu laras karo pasuryan lan solah bawamu sing merak ati. (ngguyu) Ngertiya yen Wirareja duwe anak

sliramu, aku mesthi kerep tindak mreng supaya bisa sak patemon karo sliramu.

140. HOYI

(ajrih) Punten ndalem sewu, kula pamit rumiyin Pengeran. ... (rnundur) (diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

Terjemahan:

139. ADIPATI ANOM

Hoyi (tersenyum) namamu bagus selaras dengan wajah dan sikap yang menarik hati. (tertawa) mengertilah bahwa Wirareja mempunyai anak dirimu, aku pasti sering datang kemari untuk menemuimu.

139. HOYI

(takut) maaf pangeran saya permisi (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

h. Ki Mangunjaya

Ki Mangunjaya adalah seorang *punggawa* daerah di Banyuwangi. Ia berusia 40 tahun. Ki Mangunjaya merupakan ayah kandung dari Roro Hoyi. Ia adalah seorang yang sangat setia dan berbakti terhadap raja. Oleh karena sifatnya yang setia dan berbakti terhadap raja tersebut membuat ia tidak memiliki ketegasan. Hal ini dibuktikan ketika ia tidak bisa berbuat apapun saat Roro Hoyi dibawa paksa oleh utusan dari Kerajaan Mataram. Hal ini dapat dibuktikan dengan dialog berikut.

94. MANGUNJAYA

Nek sepisan iki aku ora isa apa-apa, Nyi. Merga aku iki punggawa sing kecencang purnatan kudu manut lan nituhu dhawuhing Ratu. Nek aku cawe-cawe perkara iki, aku bakal dianggep luput marang sing kagungan panguwasa, Nyi.

Terjemahan:

94. MANGUNJAYA

Untuk pertama kali ini saya tidak bisa bilang apa-apa karena aku ini hanya *punggawa* yang terikat oleh peraturan dan harus taat pada perintah raja. Jika aku ikut campur dalam perkara ini aku akan dianggap bersalah oleh *sinuwun*, Nyi (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

i. Nyi Mangunjaya

Nyi Mangunjaya adalah istri Ki Mangunjaya dan merupakan ibu kandung dari Roro Hoyi. Berusia 30 tahun dan memiliki sifat yang sederhana tetapi terampil dalam berbicara. Hal ini dapat dibuktikan dengan dialog berikut.

100. NYI MANGUNJAYA

(nesu) Pak! Sampeyan niku pripun ta?! Anake wedok niki njaluk direwangi! Ning kena napa sampeyan matah ming meneng mawon! Sampeyan niku Bapakne Iho! Mosok ora isa ngewangi anak sing lagi ketaman perkara!! Mbok omong ta Pak! Omong!!

Terjemahan:

100. NYI MANGUNJAYA:

(marah) pak! Bapak itu bagaimana?! Anakmu ini meminta pertolongan, tapi kenapa bapak malah diam saja! Bapak itu kan bapaknya masak tidak bisa membantu?! Anak yang sedang dalam masalah, bicaralah pak bicara!! (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

j. Tumenggung Wiranala

Tumenggung Wiranala adalah seorang utusan kerajaan Mataram. Berusia kurang lebih 26 tahun memiliki badan yang tegap karena ia adalah seorang prajurit kerajaan. Tumenggung Wiranala memiliki sifat yang tegas dan patuh terhadap apapun perintah raja. Hal ini dapat dibuktikan dengan dialog berikut.

96. WIRANALA

(nyaut) Hoyi! Kowe pancen isa kandha kaya ngono. Ning minangka jejerling kawula, kowe ora bisa mbadal dhawuhing Ratu. Semono uga Bapakmu. Mula sak iki, kowe kudu gelem tak boyong neng Mataram! (Wiranala nggeret Hoyi, Hoyi mberot - nyedhaki Mangunjaya)

Terjemahan:

96. WIRANALA

(menyahun) Hoyi! Kamu memang bisa bicara seperti itu, tapi sebagai rakyat kamu tidak bisa menolak perintah raja, begitu juga bapakmu. Maka dari itu sekarang kamu harus mau saya bawa ke Mataram (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

k. Galengsong dan pasukannya

Galengsong dan pasukannya adalah orang-orang Makasar yang lari dari kejaran kolonial Belanda hingga sampai ke tanah Jawa (Mataram). Mereka adalah orang-orang yang berani dan pandai dalam beladiri. Galengsong dan pasukanya merupakan turut serta dalam pemberontakan terhadap kepemimpinan Amangkurat I yang dipimpin oleh Adipati Anom. Hal ini dapat dibuktikan dengan dialog berikut.

125. GALENGSONG

(manteb) Senajan prajurit Metaram keplayu, kowe kabeh ora kena grusa-grusu. Sebab kepiyea wae sing dimungsuh awake dhewe dudu wong Metaram, nanging Kumpeni. Mula seka kuwi, ayo bebarengan golek kekuwatan kanggo nundhung Kumpeni.

Terjemahan:

125. GALENGSONG

(mantab) walaupun prajurit Mataram kalah, kamu semua jangan terburu-buru karena bagaimanapun juga musuh kita bukan orang Mataram melainkan kompeni. Maka dari itu ayo bersama-sama mencari kekuatan untuk mengusir kompeni! (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

Sindureja

Sindureja adalah seorang patih Kerajaan Mataram yang berusia 50 tahun. Ia sangat berbakti dan setia kepada raja dan juga Kerajaan Mataram. Ia sangat patuh terhadap perintah apapun dari Amangkurat I. Hal ini dapat dibuktikan dengan dialog berikut.

26. SINDUREJA

(nyembah) Sendika! (manteb) Ngestokaken dhawuh dalem, damel rancangan pambanguning kedhaton anyar ing Plered saha Bendungan Segarayasa noninjih, sampun kula estokake. Semanten ugi kathahing ragad ingkang Sampeyan Ndalem betahaken, Sinuwun.

Terjemahan:

26. SINDUREJA

(menyembah) siap!!! (mantab) siap laksanakan, membuat rancangan pembangunan kedhaton baru di Plered dan bendungan Segara yasa, sudah saya persiapkan dan juga berapa banyak uang yang anda butuhkan sinuwun (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

3. Tema

Tema merupakan gagasan sentral yang juga mencakup seluruh permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk didalamnya adalah teks drama (Dewojati,2012:177). Tema menurut Kernodle adalah sebuah lakon yang perlu perenungan yang mendalam. Dalam drama, yang disebut tema pada dasarnya adalah pemikiran (*thought*). Akan tetapi, yang dimaksud pemikiran adalah argumen dari simpulan terhadap karakter tertentu, yang bisa jadi merupakan tema secara keseluruhan lakon dan bisa pula hanya merupakan tema sebagian lakon tersebut (Dewojati,2010:17).

Bondan Nusantara selaku penulis naskah menyampaikan pesan melalui karakter-karakter tokoh dalam naskah yang ditulisnya. Judul

Rembulan Wungu yang dipilih Bondan Nusantara mempunyai makna tentang gambaran kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Prabu Amangkurat. Kata *Rembulan Wungu* yang berarti “bulan berwarna ungu” adalah gambaran Mataram yang kewibawaanya tertutup oleh keserakahan dan kesewenang-wenangan pemimpinnya. Mataram yang bersinar terang menjadi kacau balau, rakyat menjadi sengsara dan banyak orang dihukum gantung tanpa peradilan yang jelas. Kerajaan Mataram yang semula bersinar layaknya rembulan sinarnya mulai meredup layaknya *Rembulan Wungu* (Bondan Nusantara, wawancara 20 Juli 2018).

Walaupun dalam lakon *Rembulan Wungu* tidak digambarkan secara jelas tentang tragedi pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang dilakukan oleh Amangkurat I namun dalam lakon tersebut tersirat bagaimana Amangkurat I memerintah Mataram dengan sewenang-wenang. Amangkurat I selalu melakukan hal-hal yang bisa dilakukan untuk melanggengkan kekuasaannya. Otoritas hukum yang dimilikinya membuat setiap orang tidak boleh melanggar perintah dan aturannya (Dwi Mustanto, wawancara 9 Juli 2018).

Pemaparan di atas dapat ditarik sebuah tema bahwa “kekuasaan merupakan kesempatan untuk hidup dalam kesejahteraan bersama”. Kekuasaan adalah suatu amanat yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kethoprak lakon *Rembulan Wungu* banyak memberikan kritik dan sindiran terhadap pemimpin yang menyalahgunakan kedudukannya untuk kepentingan pribadi.

BAB III

TEKSTUR LAKON *REMBULAN WUNGU*

A. *Tekstur Lakon Rembulan Wungu*

Kata tekstur (*texture*) dalam drama muncul pertama kali karena terinspirasi oleh kata tekstil (*textile*), yakni sebuah kosa kata yang berarti bertenun. Akan tetapi, kata tekstur ini akhirnya mempunyai makna yang lebih luas sampai merujuk pada hasil kerja indra-indra yang lain. Dalam drama, tekstur yang dimaksudkan adalah dialog, *mood* dan *spectacle*. Tekstur diciptakan oleh suara, imajinasi, bahasa, *mood* (suasana) panggung yang kuat, properti atau materi cerita, warna, gerakan, *setting* dan kostum (Dewojati, 2010:174).

Pertunjukan drama dalam setiap pementasannya memiliki unsur yang dinamakan tekstur, diciptakan oleh suara, imajinasi bahasa, *mood* (suasana) panggung yang kuat, properti, warna, *setting*, dan kostum. Tekstur adalah apa yang dialami secara langsung oleh para pengamat yang dimunculkan melalui indera, kemudian didengar melalui telinga (dialog) serta apa yang dilihat dengan mata (*spectacle*), dan selanjutnya apa yang dirasakan (*mood*) (kernodle dalam Dewojati, 2012:164). Tekstur dalam kethoprak lakon *Rembulan Wungu* adalah sebagai berikut.

1. Dialog

Kernodle mengatakan bahwa dialog merupakan salah satu pembangun tekstur dalam sebuah drama, tekstur tersebut tercipta karena adanya suara dan imajinasi bahasa dalam dialog. Dialog atau cakapan secara umum dapat dikatakan sebagai bentuk bangunan naskah drama. Percakapan antar tokoh tersebut kemudian dirangkai, konflik ditumbuhkan dan perwatakan tokoh dikembangkan. Pada drama-drama *konvensional*, hal semacam itu mudah ditemukan. Selalu ada dua tokoh utama saling bertentangan yang disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Dewojati, 2012:175).

Pementasan Kethoprak lakon *Rembulan Wungu* menggunakan dialog yang terpaku dengan teks, namun Bondan Nusantara sengaja tidak membatasi aktor-aktornya untuk melakukan *improvisasi* asalkan tidak melenceng dari alur dan dialog inti pada naskah. Hal tersebut dilakukan agar fokus dari alur cerita tidak melebar. Dialog-dialog dalam pementasan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* menggunakan Bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* dan tata bahasa Kerajaan Mataram.

Ada aturan-aturan dan tataran tertentu yang harus ditaati dalam penggunaan bahasa di lingkungan kerajaan. Tataran tersebut berfungsi sebagai norma pergaulan dalam masyarakat, menyatakan rasa hormat kepada orang yang diajak bicara, dan sebagai pengatur jarak sosial. Sebagai dinasti yang baru saja berhasil mengubah status sosial, dinasti Mataram ingin menunjukkan bahwa dirinya bukan keluarga sembarangan, melainkan dinasti terpilih yang mengungguli keluarga-keluarga yang lain. Untuk menunjukkan keunggulan, kejayaan dan

kebesaran Dinasti Mataram, maka dinasti ini sejak Sultan Agung terutama, perlu menciptakan jarak sosial. Alat untuk menciptakan jarak sosial ini antara lain adalah pengembangan tataran bahasa Jawa *ngoko-krama* (Moedjanto,1987:45). Berikut adalah beberapa contoh tataran bahasa yang terdapat pada pertunjukan Kethoprak lakon *Rembulan Wungu*.

29. RATU WANDAN
(nyembah) *Kepareng monjuk, Sinuwun.*

30. AMANGKURAT
Kadospundi Bibi Ratu.

Terjemahan:

29. RATU WANDAN
(menyembah) jika diijinkan saya mengusulkan sebuah solusi

30. AMANGKURAT
Bagaimana bibi ratu? (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara)

140. HOYI
(ajrih) *Punten ndalem sewu, kula pamit rumiyin Pengeran.(rnundur*

141. ADIPATI ANOM
(nggondheli) *Lho, iho lho,....kosik ta, aja kesusu. Nggonku ngendikan durung tutug jare. Upama, iki upama. Upama sesuk aku tindak mreng meneng, apa sliramu gelem sak pejagong karo aku?*

Terjemahan:

140. HOYI
(takut) maaf pangeran saya permisi.

141. ADIPATI ANOM

(menahan) lo, lo, lo sebentar, sebentar. Jangan terburu-buru. Aku belum slesei bicara. Ini seandainya saja, jika saya besok kesini lagi apakah kamu mau saya ajak berbincang? (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

Dialog pertama di atas merupakan dialog antara Sunan Amangkurat dan Ratu Wandan. Walaupun dalam hubungan kekeluargaan Ratu Wandan adalah bibi dari Sunan Amangkurat, namun Ratu Wandan tetap harus menyembah dan menggunakan tingkatan bahasa Jawa *krama alus* ketika ingin berbicara dengan Sunan Amangkurat karena Sunan Amangkurat adalah seorang raja. Dialog ke-dua merupakan dialog antara Adipati Anom dengan Roro Hoyi. Roro Hoyi harus menyembah dan menggunakan bahasa *krama alus* ketika berbicara dengan Adipati Anom karena Roro Hoyi adalah gadis yang berasal dari kalangan rakyat biasa sedangkan Adipati Anom adalah putra mahkota Kerajaan Mataram. Selain karena aturan tata bahasa, penggunaan tataran bahasa juga sebagai sarana untuk menggiring imajinasi penonton tentang suasana Kerajaan Mataram yang sakral dan agung (Bondan Nusantara, wawancara 20 Juli 2018).

Peristiwa-peristiwa yang dihadirkan dalam pementasan Kethoprak lakon *Rembulan Wungu* tidak seluruhnya menggunakan bahasa Jawa *krama alus*. Adakalanya bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa *Ngoko*, atau bahasa keseharian di kalangan masyarakat seperti pada dialog Wirareja dan Nyi Wirareja berikut.

184. NYI WIRAREJA

Mbok sampeyan niku kelingan dhek isih teng ndesa! Saben sore ming kemul sarung karo njedhodhog neng pinggir buk! Upama mboten kula kukup, dadi napa sampeyan?

185. WIRAREJA

Haiya dadi uwong, apa dadi munyuk.

186. NYI WIRAREJA

Ta kuwi, rak saya mangkelke ta! Sampeyan niku ngerti mboten nek niki wau, Njeng Pengeran Tejaningrat tindak mriki. Terus ketemu kalih anak sampeyan!

187. WIRAREJA

(santai) Kowe ki ya aneh. Uwong ketemu uwong ki rak ya lumrah ta. Eha nek uwong ketemu macan terus diklethak ki jenenge aneh. Karo meneh, nek Njeng Pengeran ketemu anakmu ki njur piye? Rak ya lumrah ta?

Terjemahan:

184. NYI WIRAREJA

kamu itu ingat waktu masih didesa! Setiap sore cuma slimutan sarung aja sambil duduk di pos ronda. Kalo tidak aku ambil, mau jadi apa kamu??

Wirareja

ya jadi oranglah. Masak jadi monyet?

185. NYI WIRAREJA

kamu itu selalu menjengkelkan! Kamu itu tau tidak? Pangeran Tejaningrat tadi kemari terus bertemu dengan anakmu.

186. WIRAREJA

(santai) kamu itu juga aneh, orang ketemu orang itu kan wajar to? Kalau orang ketemu macan terus digigit itu baru aneh.. dan lagi kalau pangeran bertemu dengan anak kamu itu trus bagaimana? Kan wajar? (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

Dialog Wirareja dan Nyi Wirareja tidak terikat oleh tataran bahasa *krama alus* karena Wirareja dan Nyi Wirareja adalah suami istri yang sejajar status sosialnya. Selain dialog di atas, ada juga dialog yang diucapkan dengan bahasa Jawa *ngoko* seperti pada adegan *dhagelan*. Adegan ini memang tidak dituliskan dalam naskah, tetapi Bondan Nusantara menghadirkan tiga orang pelawak pada pertengahan pertunjukan seperti pada kethoprak konvensional pada umumnya agar

penonton tidak merasa jenuh. Ketiga pelawak tersebut diberi kebebasan untuk saling berdialog dengan unsur-unsur humor.

2. *Mood*

Sarana ke dua yang dapat membangun tekstur drama adalah *mood* atau suasana. Pada awalnya Aristoteles menggunakan istilah “musik” atau “nyanyian” untuk *mood* yang kita kenal sekarang ini. Hal itu disebabkan karena drama klasik, drama opera, dan drama musikal kehadiran ilustrasi musik diatas panggung masih memegang peran untuk membangun suasana (Whiting,1961:135).

Musik mempunyai peranan penting dalam seni pertunjukan. Dengan diperdengarkannya musik, penonton akan bertambah daya dan pengaruh imajinasinya. Musik yang baik dan tepat bisa membantu aktor dalam membawakan warna dan emosi peranannya. Musik juga dapat dipakai sebagai awal dan penutup adegan serta jembatan antara adegan satu dengan yang lainnya (Harymawan,1988:162).

Pementasan kethoprak dengan lakon *Rembulan Wungu* menghadirkan *mood* tersebut melalui iringan gamelan *full set* slendro-pelog. Seperti kethoprak konvensional pada umumnya, lakon *Rembulan Wungu* menggunakan iringan *srepeg slendro pathet sanga* dan *kenthongan* untuk menandai setiap pergantian adegan dan juga sebagai pertanda munculnya setiap tokoh yang akan naik ke atas panggung. Selain itu musik ilustrasi juga dihadirkan dalam pementasan tersebut misalnya, dalam adegan penobatan Amangkurat I sebagai raja dihadirkan iringan *gendhing monggang* yang merupakan *gendhing* sakral upacara kerajaan

untuk menghadirkan kesan yang agung dan berwibawa. Irian dengan alat musik *rebab* juga dihadirkan untuk menandai bagian-bagian suasana sedih.

Sebelum pertunjukan dimulai, iringan *gendhing uyon-uyon* juga sudah mulai dimainkan oleh tim pengrawit sebagai musik sambutan dan juga sebagai sarana untuk menunggu kehadiran seluruh penonton. Dengan adanya *gendhing uyon-uyon* sebelum pementasan dimulai, orang-orang disekitar lokasi akan segera datang ke lokasi pementasan karena *gendhing* tersebut juga sebagai tanda bahwa acara akan segera dimulai.

3. *Spectacle*

Aristoteles menyertakan *spectacle* sebagai analisis tekstur drama selain dialog dan *mood*. Secara umum yang dimaksud *spectacle* adalah berbagai peralatan yang disebutkan dalam teks. *Spectacle* dapat juga disebut sebagai aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama *action* fisik para tokoh di atas panggung. *Spectacle* juga dapat mengacu pada pembabakan, tata kostum, tata rias, tata lampu, dan perlengkapan yang lain (Soemanto, 2001:24). Berikut adalah *spectacle* yang dihadirkan dalam pementasan kethoprak lakon *Rembulan Wungu*.

a. Tata Panggung



Gambar 1. Panggung pementasan kethoprak lakon *Rembulan Wungu*
(Foto oleh: Dinas Kebudayaan Kab. Sleman, 2018)

Gambar di atas merupakan lokasi panggung pertunjukan Kethoprak lakon *Rembulan Wungu*. Bondan Nusantara sengaja menghadirkan kesan alami dengan memanfaatkan lokasi Omah Petruk. Pementasan lakon *Rembulan Wungu* tidak menggunakan *kelir* seperti kethoprak konvensional pada umumnya. Bondan Nusantara memanfaatkan Candi Kyai Slamet yang ada di lingkungan Omah Petruk sebagai *background* pementasan.

b. Tata Kostum

Tata kostum kethoprak selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun sejak kesenian kethoprak masuk ke daerah Yogyakarta pada tahun 1925. Namun pada awal masuknya kesenian kethoprak, pemain kethoprak di Yogyakarta tidak berani menggunakan pakaian kejawen

karena ada larangan dari pihak Kraton Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan oleh pihak kraton karena penggunaan kostum kejawen dianggap terlalu dekat dengan situasi kraton. Namun saat ini sudah tidak ada lagi larangan dari pihak kraton sehingga para pemain bisa menggunakan kostum apa saja sesuai dengan lakon yang dibawakan (Marsidah, wawancara 20 Juli 2018).

Tata kostum pentas meliputi semua pakaian, sepatu, aksesoris kepala dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu semua terlihat atau tidak oleh penonton. Pementasan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* menggunakan tipe tata kostum historis, yaitu tata kostum yang menggambarkan periode-periode spesifik dalam sejarah. Pada pementasan tersebut semua tokoh menggunakan kostum yang menggambarkan usia, karakter, latar belakang dan periodiknya sesuai pada masa pemerintahan Amangkurat I di kerajaan Mataram.



Gambar 2. Tata Kostum Sunan Amangkurat I
(Foto oleh: Dinas Kebudayaan Kab. Sleman, 2018)

Gambar di atas menunjukkan kostum yang dipakai oleh tokoh Sunan Amangkurat I. Kostum tersebut terdiri dari Surjan berwarna ungu dengan motif keemasan, kain jarik, blangkon metaraman, kain jarik, bara dan samir, epek timang, serta kalung yang menggantung dari leher hingga perutnya sebagai simbol kasta seorang raja. Kain jarik yang dikenakan oleh tokoh Amangkurat I menggunakan kain jarik dengan motif parang barong. Motif parang barong adalah motif kusus yang hanya bisa dikenakan oleh para raja. Amangkurat I juga menggunakan aksesoris yang berupa keris yang merupakan senjata tradisonal sebagai simbol kekuasaan dan status sosial (Marsidah, wawancara 20 Juli 2018).



Gambar 3. Tata Kostum Roro Hoyi
(Foto oleh: Dinas Kebudayaan Kab. Sleman, 2018)

Gambar di atas merupakan tata kostum yang digunakan oleh tokoh Roro Hoyi ketika masih berada di tanah kelahirannya, Banyuwangi. Roro Hoyi menggunakan kebaya dan kain jarik tanpa

menggunakan aksesoris yang berlebihan karena Roro Hoyi tidak berasal dari keluarga bangsawan. Hanya *suweng* di tenginganya dan cincin kecil yang untuk memberi kesan anggun sebagai gadis desa. Kebaya motif bunga-bunga dipilih untuk memberikan kesan segar muda dan segar (Marsidah, wawancara 20 Juli 2018).



Gambar 4. Tata kostum para punggawa kerajaan Mataram
(Foto oleh: Dinas Kebudayaan Kab. Sleman, 2018)

Gambar di atas adalah foto para punggawa kerajaan yang seluruhnya menggunakan kostum gaya mataraman. Tokoh pada gambar diatas diantaranya adalah Pangeran Pekik (atas, kanan), yang dibawahnya terdapat tokoh Sindureja serta para punggawa kerajaan lainnya, Ratu Wandan (atas, kiri) yang dibawahnya terdapat tokoh Adipati Anom Tejaningrat serta keluarga kerajaan lainnya. Untuk tokoh laki-laki menggunakan blangkon mataraman, surjan dan kain jarik.

Sedangkan untuk tokoh perempuan menggunakan kain jarik, kebaya dan sanggul (Marsidah, wawancara 20 Juli 2018).



Gambar 5. Tata kostum Kraeng Galengsong dan pasukannya yang berasal dari Makasar.
(Sumber: Dinas Kebudayaan Kab. Sleman, 2018)

Gambar di atas merupakan tata kostum yang dipakai oleh Kraeng Galengsong beserta pasukanya. Kraeng Galengsong menggunakan baju lengan panjang berwarna merah, rompi hitam, sarung, celana panjang berwarna merah, serta ikat kepala khas timur sebagai simbol bahwa ia dan pasukannya berasal dari Makasar. Sedangkan para pasukan Kraeng Galengsong menggunakan baju biru lengan panjang, rompi, celana panjang berwarna biru, sarung dan ikat kepala yang sama seperti Kraeng Galengsong (Marsidah, wawancara 20 Juli 2018).



Gambar 6. Tata kostum pelawak
(Foto oleh: Dinas Kebudayaan Kab. Sleman, 2018)

Gambar di atas merupakan tata kostum pelawak yang terdapat pada pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu*. Mereka menggunakan surjan lurik, kain jarik serta *iket*. Kostum tersebut dipilih karena ketiga pelawak tersebut digambarkan sebagai abdi dalem kerajaan sehingga kostum yang dipakai disesuaikan dengan peran tersebut (Marsidah, wawancara 20 Juli 2018).

c. Tata Rias

Menurut Harymawan tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Fungsi tata rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain hingga terbentuk suasana yang mengena dan wajar (Harymawan, 1993:134).

Seni tata rias dapat menggambarkan pula sifat dan watak tokoh (di samping keadaan usia keadaan sang tokoh). Begitu juga dapat

menggambarkan tokoh peran itu berasal dari suku atau bangsa mana. Seni tata rias besar artinya bagi berhasil tidaknya tokoh peran termasuk mampu menggambarkan sifat dan watak peran (Satoto, 2018: 16-17). Rias yang digunakan pada pementasan lakon *Rembulan Wungu* adalah rias usia. Rias usia ini ditujukan untuk mengubah visual aktor sesuai dengan usia dari masing-masing karakter yang diperankan (Marsidah, wawancara 20 Juli 2018).



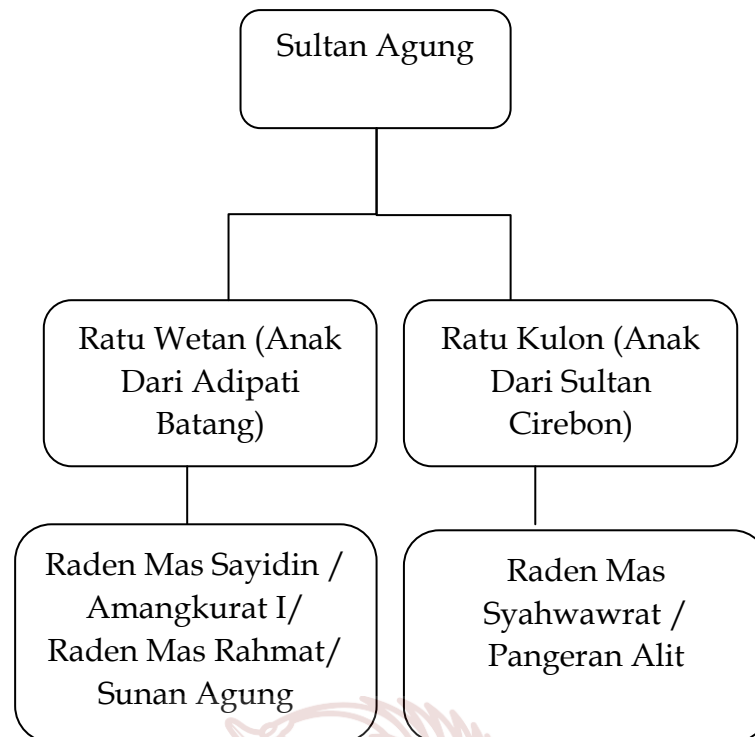
BAB IV

DOMINASI KEKUASAAN AMANGKURAT I DALAM PERTUNJUKAN KETHOPRAK LAKON *REMBULAN WUNGU KARYA BONDAN NUSANTARA*

A. Biografi Sunan Prabu Amangkurat Agung

Sunan Agung atau Amangkurat I lahir sekitar tahun 1619, putra Sultan Agung yang terlahir dari Raden Ayu Wetan. Sunan Agung atau Amangkurat I terlahir dengan nama Raden Mas Sayidin. Sebagai putra mahkota ia diberi gelar Kanjeng Pangeran Adipati Anom Arya Mataram kemudian setelah bertahta menjadi raja Mataram ia bergelar Amangkurat Senopati Ing Alaga Ngabdur Rahman Sayidin Panatagama. Saat menerima warisan dari orang tuanya berupa kerajaan Mataram, wilayah kekuasaannya meliputi hampir semua tanah Jawa kecuali Banten dan Batavia di Barat serta Blambangan di Timur (Bondan Nusantara, wawancara 13 Juni 2018).

Sebagaimana umumnya raja-raja Mataram, Amangkurat I memiliki dua orang permaisuri. Gelar yang diberikan Amangkurat I untuk kedua istri seperti halnya dengan ayahnya memberikan gelar kepada dua istrinya yakni, Ratu Wetan dan Ratu Kulon. Putri Pangeran Pekik dari Surabaya melahirkan Raden Mas Rahmat, kelak menjadi Amangkurat II. Sedangkan putri keluarga Kajoran melahirkan Raden Mas Drajat, kelak menjadi Pakubuwana I (Lestari, 2018: 175). Berikut adalah tabel keluarga Amangkurat I.



Tabel 1. Bagan keluarga Amangkurat I
(Sumber: dok. Museum sejarah purbakala Plered, 2018)

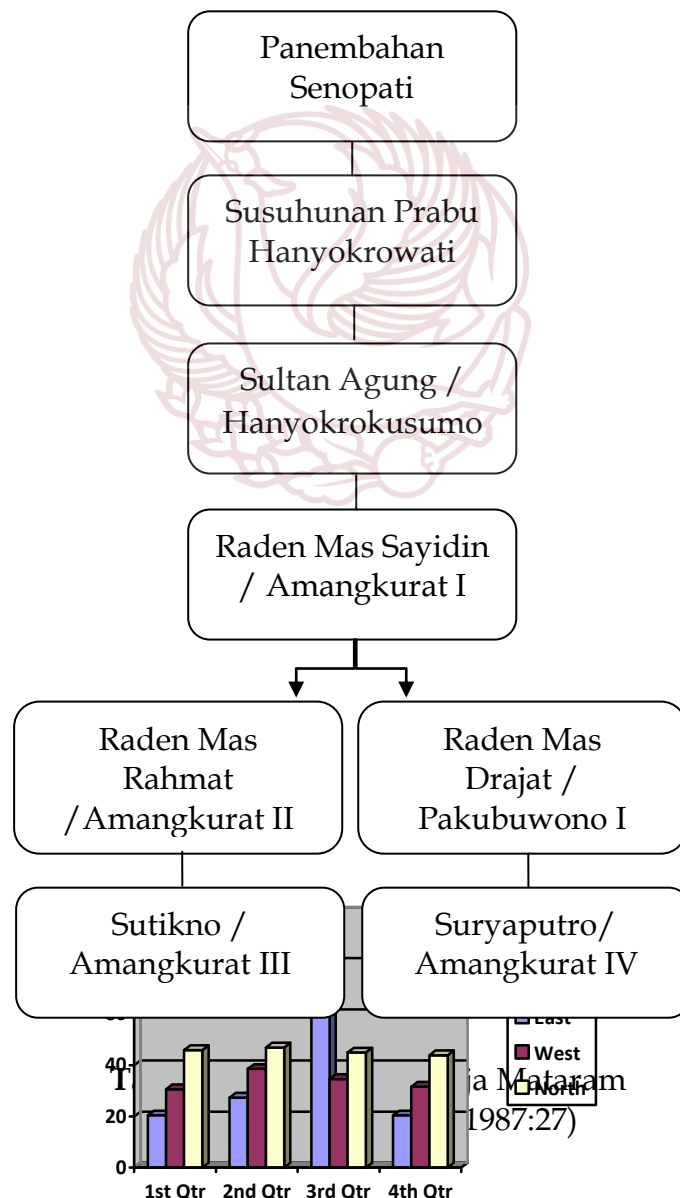
Pasca meninggalnya Sultan Agung, tahta di kerajaan Mataram digantikan Amangkurat I namun, sejak pemerintahan Amangkurat I berlangsung muncul pertentangan yang disebabkan oleh intrik keraton, faksionalisme dan provokasi-provokasi oleh penyimpangan mental raja sendiri. Sikap Amangkurat I yang diktator mengakibatkan pemberontakan-pemberontakan dari pihak-pihak yang tidak puas dengan kepemimpinan Amangkurat I, bahkan putra Amangkurat I yang bernama pangeran Tejaningrat dan saudaranya yang bergelar Pangeran Alit memimpin pemberontakan terhadap kesewenang-wenangan Amangkurat I. Amangkurat I atau Sri Susuhunan Amangkurat Agung memerintah tahun 1646-1677. Ia meninggal dalam pelariannya pada tahun 1677, tepatnya pada tanggal 13 Juli dan dimakamkan di Tegalwangi

(dekat Kabupaten Tegal), sehingga dikenal pula dengan gelar anumerta Sunan Tegalwangi atau Sunan Tegalarum (Kartodirjo, 1988: 160).

Di sepanjang sejarahnya, dinasti Mataram secara keseluruhan selalu dalam keadaan terancam. Setiap raja Mataram, terlebih raja yang baru saja naik tahta selalu merasa dirinya juga terancam. Bahkan hal ini nampak sejak awal mula raja baru naik tahta. Ini dapat diketahui dari pemakluman kenaikannya di atas tahta yang biasanya dilakukan oleh para sesepuh (tetua) dinasti Mataram. Dalam pemakluman itu sesepuh Mataram yang berwenang untuk menyatakan bahwa kenaikan tahta seorang raja adalah atas perkenan dari raja yang telah mendahului, dan bila ada yang menentang maka ia harus berhadapan dengan sesepuh Mataram tersebut (Moedjanto, 1987: 29). Pernyataan demikian memberi kesan bahwa selalu ada unsur-unsur penentang dalam pergantian tahta namun tidak boleh ada seorang pun yang berhak mengganggu gugat seperti pada peristiwa kenaikan tahta Amangkurat I.

Amangkurat I adalah putra Sultan Agung yang dilahirkan oleh Ratu Batang, keturunan Juru Martani yang merupakan saudara Pemanahan (ayah Senapati). Semula Ratu Batang adalah Ratu Wetan, jadi parameswari kedua. Adapun parameswari Sultan Agung yang pertama adalah Ratu Kulon, putri Panembahan Cirebon. Ratu Wetan berputra Raden Mas Sayidin (Amangkurat I) dan Ratu Kulon berputra Raden Mas Syahwawrat. Akan tetapi Ratu Kulon kehilangan kekasih raja sehingga kedudukannya sebagai Ratu Kulon digeser. Kosekuensinya, putra yang semula berkedudukan lebih tinggi sebagai putra mahkota juga mengalami pergeseran. Sultan Agung menghargai trah Juru Martani lebih tinggi daripada trah Cirebon yang berdarah Sunan Gunung Jati. Oleh karena itu

kedudukan Raden Mas Syahwawrat sebagai putra mahkota digantikan oleh Raden Mas Sayidin (Amangkurat I). Hal tersebut terjadi karena keturunan Juru Martani dimata dinasti Mataram mendapat tempat yang begitu terhormat. Untuk memperkuat dan melayakkan kedudukan Raden Mas Sayidin yang baru maka Amangkurat I menyatakan bahwa pergantian pewaris tahta Mataram adalah kehendak ayahnya (Moedjanto, 1987: 31). Dalam silsilah raja Mataram, Amangkurat I adalah raja ke-4 kerajaan Mataram seperti yang tertera pada tabel berikut.



B. Konsep Kekuasaan Jawa yang Melahirkan Dominasi Kekuasaan

Pangeran Puger kelak Paku Buwana I dalam *Babad Tanah Djawi* mengungkapkan tentang gambaran apa dan siapa raja seperti yang diterangkan bahwa “segala sesuatu di tanah Jawa, bumi tempat kita hidup, air yang kita minum, rumput, daun dan lain-lain yang ada diatas bumi adalah milik raja.” Lebih lanjut Puger menyatakan raja adalah “*warananing Allah*” (wakil, proyeksi, layar, atau penjelmaan Tuhan). Jadi raja memegang seluruh kekuasaan Jawa secara mutlak (Moedjanto, 1987: 181).

Serat *Centhini* menggambarkan raja sebagai dalang sejati yang berhak mengatur kehidupan dengan menerima mandat dari Tuhan. Apa yang dikerjakan raja pada hakikatnya adalah yang menjadi kehendak Allah. Dikatakan dalang sejati adalah raja segala raja (Tuhan) sementara raja adalah pengganti nabi, nabi adalah pengganti Yang Maha Agung karena itu raja dan nabi adalah Tuhan yang nampak. Dengan demikian raja adalah pengatur kehidupan. Tergantung kepadanya apa yang harus dilakukan para *kawula* (rakyat jelata) (Serat Tjintini, VIII, 1932: 212).

Pakubuwana IV dalam serat *Wulangreh* juga menyebutkan bahwa raja merupakan penguasa wakil dari Hyang Agung yang tugasnya memelihara tegaknya hukum dan keadilan dan karena itu semua orang wajib taat kepadanya, siapa yang berani menentang perintah raja berarti berani menentang kehendak Hyang Maha Agung (Wulangreh Winardi, 1953: 49).

Tugas raja adalah “*anjaga tata titi tentreming praja*” (menjaga keteraturan dan ketentraman hidup rakyat supaya tercapai suasana

karta tuwin raharja (aman dan sejahtera). Itulah isi konsep kekuasaan Jawa, yang boleh juga disebut doktrin atau ajaran *keagunghinataraan*. Jika kekuasaan dan tugas raja yang termuat dalam ajaran itu dipraktekkan secara tepat, orang tidak akan mempersoalkan kekuasaan raja yang besar itu pantas atau tidak. Bagi orang Jawa, yang menganut konsep tersebut, tidak ada pilihan lain sikap yang harus diambil kecuali *nderek kersa dalem* (terserah kehendak raja) (Moedjanto, 1987: 123).

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dinasti Mataram adalah dinasti yang muncul dari keluarga petani. Krena itu untuk dapat diterima rakyat banyak, dinasti atau para raja dari dinasti ini terus berusaha memperlihatkan keunggulannya sebagai *trahing kusuma, rembesing madu, wijining atapa, tedhaking andhana warih*. Salah satu yang dilakukan oleh dinasti Mataram adalah menciptakan silsilah yang dimulai tidak kepalang tanggung, dari Bapak Adham sebagai manusia pertama. Silsilah ini memperlihatkan bahwa dinasti Mataram adalah keturunan tokoh-tokoh luar biasa. Kelompok pertama adalah kelompok nabi, kemudian diikuti kelompok dewa, raja dalam pewayangan. Kelompok berikutnya adalah raja Kediri, kemudian Pajajaran dan Majapahit. Dari dinasti Majapahit itulah dinasti Mataram mengaku berasal. Adapun raja Majapahit yang diakui menurunkan raja-raja Mataram adalah raja Majapahit terakhir, Brawijaya V (Moedjanto, 1987: 26).

Pada dasarnya kekuasaan raja-raja Mataram (1575–1755) bersifat absolut. Raja-raja Mataram adalah pembuat undang-undang, pelaksana undang-undang dan sekaligus hakim. Selain itu, terdapat

tanda bahwa diantara raja Mataram ada yang sering bersifat tiran. Kekuasaan raja-raja Mataram memberi kesan begitu besar tanpa ada batasnya (Moedjanto,1987:77). Konsep kekuasaan Jawa tersebut kemudian melahirkan dominasi kekuasaan seperti pada masa pemerintahan Amangkurat I.

C. Dominasi Kekuasaan Amangkurat I

Dominasi merupakan gagasan penting, secara sederhana dominasi dimaknai salah satu unsur yang penting dalam tindakan sosial, dalam sebagian besar tindakan sosial mendominasi memainkan peran besar. Tanpa kecuali setiap lapangan tindakan sosial sangat dipengaruhi oleh struktur dominasi (Jones, 2016: 116). Definisi Weber tentang dominasi sebagaimana dikutip Jones sangat sulit untuk dipahami. Pip Jones menulis: dominasi merupakan landasan bagi yang memperoleh kepatuhan. Pemimpin politik senantiasa membutuhkan kepatuhan dari masyarakat. Masyarakat harus patuh dan tunduk kepada pemimpinnya. Oleh karena itu dalam pandangan Weber dominasi dibedakan dalam dua hal. Pertama, dominasi atas orang lain yang tergantung pada otoritas, yakni kekuasaan untuk memerintah dan tugas untuk patuh pada pemimpin politik (Haboddin, 2017: 29). Pada pertunjukan *Rembulan Wungu* tokoh Amangkurat telah melakukan suatu tindakan-tindakan dalam memerintah secara keras, dan kaku, sehingga dalam memegang kendali politik akan menjadi kuat, dan memaksa masyarakat untuk patuh dalam setiap perintahnya.

Supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan intelektual dan moral”. Satu pihak di sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk menghancurkan atau untuk mendudukkan mereka dengan menggunakan kekuatan bersenjata, di lain pihak kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat atau sekutu. Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika mempraktekkan kekuasaan, tapi bahkan bila memegang kekuasaan penuh ditangannya, ia harus terus memimpin juga (Gramsci, 1976:57-58). Pada masa kekuasaan Amangkurat I, raja begitu mendominasi kekuasaan dalam berbagai bidang, terutama bidang perekonomian dan hukum tata negara kerajaan seperti yang diungkapkan dalam pementasan Kethoprak lakon *Rembulan Wungu*.

1. Dominasi Amangkurat I dalam Bidang Ekonomi

Amangkurat I digambarkan sejarawan Merle C. Ricklefs dalam bukunya yang berjudul *War, Culture, and Economy in Java 1677–1726* sebagai penguasa brutal tanpa sedikitpun keberhasilan atau kreatifitas. Jika Sultan Agung menaklukkan, menggertak, membujuk dan bermanuver, Amangkurat I menuntut dan membantai. Amangkurat I juga dianggap tidak memiliki kualitas kebijakan yang harus dimiliki seorang raja. Masa pemerintahan Amangkurat I dalam Serat Jayabaya dilukiskan sebagai *kalpa sru semune kenaka putung* (masa kelaliman yang diibaratkan seperti kuku yang putus). “Masa lalim” maksudnya kekejaman pemerintahan, “kuku yang putus” maksudnya banyaknya

panglima yang dibunuh tanpa guna. Berikut adalah contoh dialog/sikap dominasi kekuasaan Amangkurat I yang diungkapkan dalam pementasan kethoprak lakon *Rembulan Wungu*.

37. AMANGKURAT

(keminter) Kula caosi priksa nggih Man. Kula ajeng yasa kedhaton anyar onten Plered niku merga duwe penggayuh, Penggayuh kula, punjering peprentahan cedhak kalih Kali Opak! Pamrihe, para among dagang seka mancanegara luwih gampang olehe sesambungan kalih Metaram!.... Lha nek laku dagang niku lancar, sing ajeng kepenak sinten? (kemaki) Kawula Metaram, Man!Kejaba niku nggih Man, kula dhawuh gawe bendungan niku merga kula mikir butuhe kawula Nek bendungan niku maujud, kawula sing padha among tani gampang olehe entuk banyu kanggo ngileni sawahe! ... Cetha?

Terjemahan:

37. AMANGKURAT:

(sok pintar) saya beri tahu paman. Saya akan membangun kedhaton baru di Plered itu karena mempunyai cita-cita. Pusat pemerintahan akan dekat dengan sungai Opak! Supaya para pedagang dari mancanegara lebih mudah untuk berhubungan dengan Mataram! jika perdagangan itu lancar, yang akan merasakan hasinya siapa? (sombong) rakyat Mataram! selain itu ya, Man saya memerintahkan membuat bendungan itu karena saya berfikir untuk kebutuhan warga!! Jika bendungan itu terwujud, warga yang menjadi petani gampang untuk mendapat air untuk pengairan disawahnya, jelas? (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

Dari dialog diatas dapat dilihat bahwa Amangkurat I tidak mau menerima kritik dan saran dari pihak manapun disitu menjadikan

sebuah peraturan yang harus ditaati oleh masyarakatnya atas kehendak raja. Amangkurat I tetap bertekad membangun pusat kerajaan baru di Plered dan membangun bendungan pada saat kondisi perekonomian rakyat Mataram saat itu sedang berada dalam kondisi yang sangat buruk pasca penyerangan Belanda ke Sunda Kelapa yang dipimpin oleh Sultan Agung. Tindakan pemaksaan dalam memerintahnya menjadikan rakyat merasa berat dalam menjalankan perintah raja. Hal ini dapat dilihat pada dialog berikut.

33. RATU WANDAN

Pemanggih kula mila mekaten, Sinuwun. Awit, mboten kula monjuk, Sampeyan Ndalern temtu priksa. Sak sampunipun Bapak Dalem Kanjeng Sultan Agung Hanyakrakesuma ngetabaken wadyabala nundhung Kumpeni saking Njakarta, Metaram ketelasan tiyang. Sabin tuwin pategalan sami njembrung jalaran mboten wonten ing nanemi.

34. PNG PEKIK

(nyembah) Kanjeng Ratu leres. Metaram sakmangke mboten namung ringkih. Hanging ugi saweg ketaman paceklik. Para kawula dalem sami kirang tedha saha kecalan panggesanganipun.... Lha menawi sakmangke Sampeyan Ndalem dhawuhi yasa kedhaton - darnel bendungan, lajeng mbenjing menapa anggenipun sami badhe nanem pantun, Sinuwun.

Terjemahan:

33. RATU WANDAN:

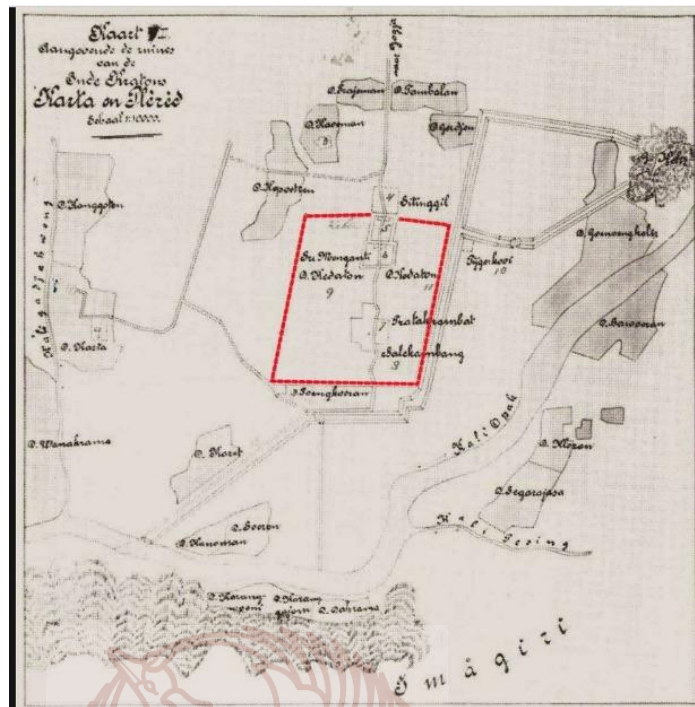
Pendapat saya memang begitu sinuwun. Karena jika saya tidak sampaikan anda pun tahu, sesudah bapak anda kanjeng Sultan Agung Hanyokro Kusumo menyiapkan bala tentara untuk mengusir kompeni

dari Jakarta, mataram kehabisan orang sawah dan kebun tidak terurus karena tidak ada yang menanam.

34. PNG PEKIK

Kanjeng ratu benar. Metaram sekarang tidak hanya lemah. Akan tetapi juga terkena musibah. Para warga anda keurangan makan dan kehilangan tempat sumber kehidupannya. Jika sekarang anda memerintah membangun *kedhaton* lalu kapan akan menanam padi? (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

Sejarah yang telah dikemukakan oleh De Graff mengungkapkan bahwa Keraton Plered memiliki satu lapis benteng yang melingkupi keraton saja sehingga fungsinya diyakini sebagai cepuri atau benteng Keraton Plered. Seperti berita asing dari Van Goens bahwa, ia berkunjung pada bulan Juni 1648 menggambarkan Keraton Plered dilindungi oleh tembok keliling dengan dua pintu gerbang. Pintu tersebut satu terletak di utara dan yang satu terletak di sebelah selatan (Graff, 1987:11). Menurut keterangan Rouffaer, tembok-tembok itu dulunya setinggi 5-6 meter dan tebalnya satu setengah meter. Dibangun dengan batu bata dan disisipi batu alam dengan bagian atas terdapat batu putih berbentuk segitiga. Keliling dalam tembok tersebut seluas 600 Moede (2.256 meter) (Graff,1987:12). Hal tersebut membuktikan adanya pembangunan kraton baru yang besar dan kokoh dan menghabiskan banyak energi dari masyarakat Mataram dalam memenuhi sabda raja. Bukti fisik bangunan Keraton Plered tersebut kini masih bisa dilihat di lingkungan Museum Sejarah Purbakala Plered.



Gambar 7. Denah bangunan kraton Plered
(Sumber: Museum sejarah purbakala Plered, 2018)

De Graaf dalam bukunya yang berjudul “Desintegrasi Mataram dibawah pimpinan Amangkurat I” menyebutkan bahwa pada tahun 1661 raja sibuk sekali menjadikan tempat kediamannya menjadi sebuah pulau dan menyuruh 300.000 orang bekerja pada proyek itu. Para penguasa pantai tidak boleh meninggalkan tempat karena mereka harus mengawasi pekerjaan yang sedang dilakukan, tetapi banjir yang datang setelah itu menimbulkan kerusakan besar. Dua tahun kemudian dilakukan penggalian kembali. Pada tanggal 1 Oktober 1663 penggalian laut atau kolam besar yang dinamakan *segarayasa* dimulai (Graff,1987:14). Seperti sejarah yang sudah tercatat di buku H.J. De Graff, Bondan Nusantara meninjau kembali dan menggambarkan kejadian tersebut pada pertunjukan

lakon *Rembulan Wungu*. Hal tersebut ditunjukkan dalam pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* pada dialog berikut.

330. PANGERAN PEKIK

(nyembah-manteb) Punten ndalem sewu. Kula mila mboten sarujuk dhateng jumeneng Ndalem! Anggen ndalem yasa kraton ing Plered mboten namung ngrisak lestarinipun wana! Hanging ugi darnel cintrakaning kawula! Jalaran kawula Metaram Sampeyan Ndalemmyan peksa nyambut darnel mbangun kedhaton!

331. AMANGKURAT

Kula Ratu sing kagungan panguwasa gedhe, Man!

332. PANGERAN PEKIK

Kula ngertos Sinuwun! Nanging kula ugi semerep bilih anggen ndalem darnel bendungan Segarayasa, mboten kangge ngileni sabensipun kawula, nanging namung kangge adus para selir dalem ingkang cacahipun mboten sekedhik!

333. AMANGKURAT

Kula niki Ratu! Ajeng duwe selir pinten mawon niku urusan kula!

Terjemahan:

330. PANGERAN PEKIK:

(menyembah-mantap) sebelumnya saya minta maaf. Saya sebenarnya tidak setuju dengan baginda! Akan membuat kraton di plered tidak hanya merusak kelestarian hutan! Tapi juga membuat celaka kita! Dikarenakan kita mataram anda membuatnya dengan cara paksa untuk membangun istana!

331. AMANGKURAT:

saya raja yang mempunyai kekuasaan besar,man!

332. PANGERAN PEKIK:

Saya mengerti sinuwun! Tapi saya juga setuju bila membuat bendungan segarayasa, tidak untuk

mengairi sawah kita, tapi hanya untuk mandi para selir yang jumlahnya tidak sedikit!

333. AMANGKURAT:

saya ini raja! Akan punya selir berapa saja itu urusan saya! (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

2. Dominasi Amangkurat I dalam Bidang Hukum Tata Negara Kerajaan Mataram

Diungkap sejarawan H.J. De Graaf dalam *De Regering Van Sunan Mangku-Rat I Tegal-Wangi, Vorst Van Mataram, 1646-1677* (1961) sang raja berpesan agar “jangan seorangpun dari pemuka-pemuka agama dalam seluruh yurisdiksi Mataram luput dari pembunuhan”. Tidak ada sumber sejarah lokal yang menyebut bagaimana pembantaian tersebut berlangsung. Babad-babad Jawa semuanya membisu ketika memasuki fase paling mengerikan dalam sejarah Mataram ini. Satu-satunya sumber yang bisa diandalkan hanyalah catatan Rijcklofs Van Goen, pejabat VOC yang saat itu berdinasti di Mataram, yang kemudian diterbitkan dalam *De Vijf Gezantschapsreizen Naar Het Hof Van Mataram, 1648-1654* (1956). Pembantaian berlangsung sangat cepat, hanya dalam waktu kurang dari 30 menit. Hari itu, di suatu siang yang terik tahun 1648, sekitar 6000 ulama dan keluarga mereka yang menetap di wilayah kekuasaan kerajaan Mataram harus mati karena kekejian sang raja (Bondan Nusantara, wawancara 31 Juni 2018).

Mengutip keterangan Van Goens dalam catatannya, H.J De Graaf menggambarkan “belum setengah jam berlalu setelah terdengar bunyi tembakan, 5 sampai 6 ribu jiwa dibasmi dengan

cara yang mengerikan". Dalam babad-babad tradisional, tindakan semena-mena seorang penguasa adalah pertanda datangnya periode dekadensi sebuah negara. Tafsir B.J.O Schrieke *Indonesian Sociological Studies* (1955) mengungkapkan bahwa dalam kesusastraan Jawa kuna raja yang mabuk dan sikapnya yang tidak pantas kepada kaum beragama dianggap sebagai tanda-tanda *pralaya* (masa kehancuran). Dalam pementasan kethoprak lakon *Rembulan Wungu*, hal ini dibuktikan dengan dialog sebagai berikut.

272. WIRAREJA

(ajrih) Kula...kula, ajrih ajrih dhateng sarnpeyan ndalem. Lan kula,...kula ugi lepat ageng wonten ngersa dalem Ingkang Sinuwun.

273. AMANGKURAT

(nyaut) Luputira wis cetha! Sira, abdiningsun, wani nyahak wewenangingsun! Mangka ingkun iki Ratu! Yen ngono nalare, sira luput marang Ratu! Luput marang Ratu, nampa pidana pati!!

Terjemahan:

272. WIRAREJA

(takut) saya...saya takut dengan sinuwun. Dan saya juga minta maaf kepada sinuwun.

273. AMANGKURAT

(menyahut) salahmu sudah jelas! kamu abdiku, berani menentang wewenangku! Apalagi aku adalah raja, jika begitu kamu salah terhadap raja, itu artinya kamu harus menerima hukuman mati!!
(Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

296. AMANGKURAT

(nesu) Yoh,...hiyoh! Ngono karepira!... Ya uwis!. Yen pancen sira ngeboti Hoyi, kalenggahan Pengeran Pati ingsun pundhut! Lan sira ingsun pidana pati!

297. ADIPATI ANOM

Sinuwun?!!

298. AMANGKURAT

(kemaki) Ning yen sira abot ingsun, uga abot kalengguhan Pangeran Adipati, (ngunus keris) Pusaka iki ditampani! Ingsun mundhut patine Hoyi!

Terjemahan:

296. AMANGKURAT:

(marah) iya jika itu kehendakmu. Terserah kamu, jika kamu berat pada hoyi kedudukan pangeran pati aku cabut dan kamu aku beri hukuman mati.

297. ADIPATI ANOM

sinuwun?!!

298. AMANGKURAT

(sombong) jika kamu memberatkanku kamu akan tetap menjadi pangeran pati, tetapi jika kamu memilih kebalikannya (mengambil keris dan mengacungkanm keris) tereimalah pusaka ini. Bunuhlah hoyi (Diterjemahkan oleh Bondan Nusantara).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dominasi kekuasaan pada masa kepemimpinan Amangkurat I yang berkuasa pada tahun 1645 hingga 1677 M di Kerajaan Mataram merupakan masa paling kelam dalam sejarah Kerajaan Mataram. Raja memiliki kekuasaan mutlak dalam setiap pengambilan keputusan. Hal tersebut dikarenakan adanya legitimasi kekuasaan raja-raja Jawa yang menganggap bahwa raja adalah *Kinarya wakiling Hyang Widhi* atau raja adalah wakil dari Tuhan. Siapa yang berani menentang perintah raja berarti menentang perintah Tuhan dan harus siap menerima segala hukuman yang diberikan oleh raja.

Amangkurat I digambarkan sebagai sosok penguasa yang lupa akan tugas utamanya sebagai pemimpin sekaligus pengayom warganya. Segala tindakannya berdasarkan kepentingan pribadi. Semua penilaiannya dilakukan secara subyektif. Selain itu beliau juga cenderung egois dan pemaarah, sehingga tidak ada yang berani mengkritik kebijakannya meskipun hal sering menyengsarakan rakyatnya.

Kekuasaan raja yang seharusnya merupakan amanah untuk melindungi dan mengayomi serta menjamin kesejahteraan rakyat dimanfaatkan oleh Amangkurat I untuk mewujudkan keinginan pribadinya. Pemindahan pusat pemerintahan yang semula berada di Kerta menuju wilayah Plered dan juga pembangunan bendungan *segarayasa* mengakibatkan

paceklik yang berkepanjangan di wilayah Kerajaan Mataram. Pembangunan itu dilakukan dengan perintah kerja paksa kepada rakyat Mataram sehingga rakyat Mataram tidak bisa bekerja dan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Amangkurat I tidak menghiraukan nasehat seluruh keluarga kerajaan bahwa pemindahan pusat pemerintahan tidak perlu dilakukan. Namun, adanya pepatah bahwa *sabda pandhita pangandikaning ratu* atau sabda raja adalah sabda Tuhan maka keinginan tersebut tidak dapat ditentang oleh siapapun.

Akibat dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh Amangkurat I maka munculah permasalahan dalam keluarga kerajaan dan juga tokoh-tokoh ulama di luar kerajaan. Dari catatan H.J De Graaf dituliskan bahwa Amangkurat I pernah membunuh 6000 ulama dengan meriam sapujagat di alun-alun kerajaan dikarenakan para ulama tersebut mengikuti jejak Pangeran Alit yang merupakan adik dari Amangkurat I untuk menjatuhkan kekuasaannya. Perihal pembunuhan dan perlakuan semena-mena dari Amangkurat I juga diungkapkan Bondan Nusantara dalam lakon *Rembulan Wungu* yang ditulisnya.

Selama ini babad-babad di Jawa maupun cerita tutur tidak pernah mengungkapkan hal tersebut. Segala tindakan raja yang menyimpang dianggap suatu kewajaran yang harus dimaafkan dan ditutupi. Melalui media pertunjukan seni kethoprak, Bondan Nusantara bisa menyampaikan kepada masyarakat tentang kesewenang-wenangan penguasa, terutama pada masa pemerintahan Amangkurat I. Hal itu diungkapkan Bondan Nusantara sebagai wujud penyadaran kepada masyarakat untuk menjadi seorang yang kritis dan

tidak mudah terpengaruh terhadap dominasi *elite-elite* politik tertentu. Sebagai masyarakat kita harus pandai memilih dan memilah antara mana yang benar dan mana yang salah.

B. Saran

Peneliti menyadari, bahwa penelitian yang terkait dengan objek material pertunjukan kethoprak sangat beragam di dalam menentukan prespektif penelitiannya. Masing-masing penelitian tersebut diwujudkan melalui artikel ilmiah, skripsi, tesis, bahkan disertasi. Peneliti berharap agar peneliti yang mengangkat pertunjukan teater kethoprak sebagai objek kajian, mampu menjelajahi secara radikal agar prespektif didalam mengkaji pertunjukan teater akan selalu berada dan memiliki pengayaan ilmu pengetahuan yang kompeherensif.

Kekurangan dalam tulisan ini tetaplah ada, dari beragamnya prespektif yang muncul dan disiplin ilmu yang bergerak dinamis. Sekurangnya kajian ini dapat dijadikan sebagian referensi yang membuat kita sadar dan mencoba mengkritisi kembali realitas-realitas dalam eksistensi manusia.

KEPUSTAKAAN

A. Daftar Pustaka

- Achmad, Sri Wintala. 2018. *Falsafah Kepemimpinan Jawa: Dari Sultan Agung Hingga Hamengkubuwana IX*. Yogyakarta: Araska.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Graaf, H.,J De. 1987. *Disintegrasi Mataram Dibawah Mangkurat I*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2009. *Antonio Gramsci; Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochyanto, Amir, dkk. 2004. *Babad Tanah Jawa; Jilid II*. Jakarta: Amanah-Lontar.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater Jilid II*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Suka, Ginting. 2012. *Dominasi dalam Perspektif Teori Kritis*. Jurnal Nasional Antropologi Fakultas Sastra Unud.
- Windhu, I Marsana. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia; Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Jogjakarta: Pustaka Gondosuli.

Jones, Pip. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial* . Jakarta: Yayasan pusaka obor Indonesia.

B. Narasumber

Ayu Oktafi D (27 tahun), pustakawan, Keprakan Kidul, Yogyakarta.

Bondan Nusantara (66 Tahun), sutradara dan penulis naskah *Rembulan Wungu*, Kasongan Yogyakarta.

Dwi Mustanto (35 Tahun), sutradara dan pemain kethoprak, Surakarta.

Marsidah (77 Tahun), pemain kethoprak, Madubroto, Bugisan, Yogyakarta.

C. Diskografi

Video dokumentasi pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* Karya Bondan Nusantara di Omah Petroek, Sleman Yogyakarta pada tahun 2018 oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

D. Webtografi

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/49585/karakter-dalam-naskah-ketoprak-rembulan-wungu-karya-bondan-nusantara-serta-relevansinya-dengan-materi-ajar-bahasa-jawa-di-smp>.

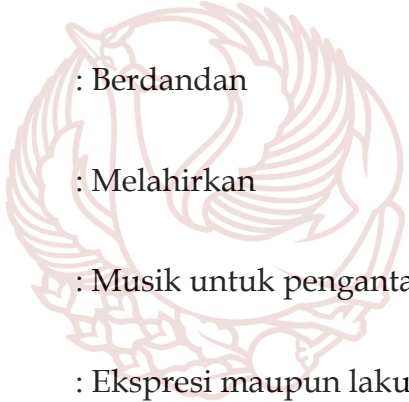
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3813>.

<https://eprints.uny.ac.id/16219/>



GLOSARIUM

<i>Abdi dalem</i>	: Orang yang mengabdikan diri untuk kerajaan
<i>Action</i>	: Tindakan
<i>Bendungan Segara Yasa</i>	: Laut buatan
<i>Budi Bawa Leksana</i>	: Berwibawa
<i>Dhagelan</i>	: Adegan humor atau lucu
<i>Disiplinary Power</i>	: Peraturan negara yang mengatur perilaku masyarakat agar menjadi populasi yang patuh
<i>Dominan Value System</i>	: Suatu system nilai yang dianggap lebih penting dari nilai lainnya
<i>Elite</i>	: Kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi (bangsawan, cendekiawan)
<i>Full Set</i>	: Tatanan yang lengkap
<i>Gendhing</i>	: Lagu yang diungkapkan oleh nada-nada
<i>Improvisasi</i>	: Suatu tindakan yang dilakukan secara langsung tanpa skenario yang tertulis



<i>Kanca Wingking</i>	: Teman yang ada diposisi belakang
<i>Kelir</i>	: Layar sebagai latar belakang suatu pertunjukan
<i>Kinarya Wakiling Hyang Widhi</i>	: Sebagai wakil dari Tuhan
<i>Konvensional</i>	: Segala sesuatu yang sifatnya mengikuti adat
<i>Lighting</i>	: Penataan pencahayaan
<i>Masak</i>	: Memasak
<i>Macak</i>	: Berdandan
<i>Manak</i>	: Melahirkan
<i>Monggang</i>	: Musik untuk pengantar upacara resmi kerajaan
<i>Nebentext</i>	: Ekspresi maupun laku ketika berdialog
<i>Pralaya</i>	: Kekacauan
<i>Punggawa</i>	: Penguasa daerah yang harus tunduk kepada raja
<i>Rembulan Wungu</i>	: Rembulan yang bersinar warna ungu
<i>Segarayasa</i>	: Nama danau buatan
<i>Setting</i>	: Tata letak

<i>Sovereign Power</i>	: Kekuatan berdaulat
<i>Song Song</i>	: Payung raja
<i>Spectacle</i>	: Segala sesuatu yang tampak diatas panggung
<i>Spirit</i>	: Semangat.
<i>Unggah-ungguh</i>	: Sopan santun
<i>Wahyu Kraton</i>	: Keturunan orang yang mempunyai keunggulan

dan suka bertapa



LAMPIRAN 2

Naskah Kethoprak

REMBULAN WUNGU

Tulisan Bondan Nusantara

Karakter para paraga :

01. PRABUAMANGKURAT AGUNG

Ratu Mataram, umur kurang luwih 40 taun, wibawa, pinter nanging darbe kongas. Ora gelem nampa panemune liyan, kumawasa.

02. PNG PEKIK

Parampara Mataram, garwane Kanjeng Ratu Wadan (Bapa Pamane ipe Amangkurat Agung) umur kurang luwih 60 taun. Wibawa, kendel, pinter.

03. RATU WANDAN

Bibi dalem Amangkurat Agung, umur kurang luwih 50 taun, wicaksana, pinter, setya lan kenceng ing panemu.

04. ADIPATI ANOM TEJANINGRAT

Putra dalem Amangkurat Agung, umur 20 taun, bagus, alus, nanging miyur atine

05. BEI WIRAREJA

Abdidalem Mataram, umur 45 taun, setya marang Ratu, tresna marang bojo nanging tansah kalah lan ngalah karo bojone (Nyai Wirareja).

06. NYI WIRAREJA

Abdidalem Mataram, pinter, trampil wicara, tegas

07. PARA HOYI

Prawan Banyuwangi, atu rupane, umur kurang luwih 18 taun. Nalika ana ndesa srogol-srogol, kendel, bareng neng Mataram dadi alus solah bawane.

08. KI MANGUNJAYA

Bapakne Rara Hoyi, umur 40 taun, setya lan wedi marang Ratu, Ringkih atine

09. NYI WIRAREJO

Bojone Ki Wirareja, umur kurang luwih 30 taunan, prasaja nanging pinter.

10. TMG WIRANALA

Utusan Mataram, prajurit, umur 26 taun kersa wateke, tegas.

11. TMG WIRAKERTI

Prajurit Mataram, umur 26 taun, tegas nanging ora keras.

12. GALENGSONG SAKANCA

Kondel, pinter, senapati pilih tanding.

13. SINDUREKA

Patih Mataram, umur 50 taun, setya

Cathetan :

Karakter tokoh liyane nglarasake karo kahanan lan pribadine pemain.

BABAK : I KRATON MATARAM
 Paraga : Pt. Sindureja, Png. Pekik, Ratu Wanan, Wirakerti, Wiranalar,
 Amangkurat Agung, Patih Sindurejo, Png Tejaningrat.
 Katrangan : Pt Sindureja para nayaka lampah dhodhok, sowan, pangeran
 pekik lan Ratu Wandan dhateng, lenggah kursi.
 Gendhing : Gagah-rep

1. PNG PEKIK
 (nyembah) lepat nyuwun sih pangapunten ndalem, kangjeng Ratu.
2. RATU WANDAN
 Kangmas pengeran pekik, kadospundi
3. PNG PEKIK
 Rehne para ingkang katimbangan sampun sowan, menapa wonten kepareng
 ndalem paring lilah Sindureja caos pelapuran dhateng kula
4. RATU WANDAN
 Sumangga, Kangmas.
5. PNG PEKIK
 Sindureja
6. SINDUREJA
 (nyembah) Punapi, Njeng Pengeran
7. PNG PEKIK
 Minangka pangarsaning para Abdidalem Metaram, pekenira wis kaparingan
 lilah caos pelapuran marang manira.
8. SINDUREJA
 (nyembah-manteb) Nggeeh, sendika!... (ngingset lungguhe) Ngestokake
 dhawuh dalem kanjeng Ratu Wandan lumantar pekenira, dinten puniki,
 para Pengeran, Pengeran Sentana, Bopati Nayaka saha Tumenggung, noninjih
 sampun sami seba wenten pendhapa agung Kerta puniki.
9. PNG PEKIK
 (Wibawa) Nggeeh, manira nedha nrima, Sindureja ... (marang RT Wandan -
 nyembah) rehne sedaya sampun sami sumekta, kula namung kanton
 sumangga, Kanjeng Ratu.



10. RATU WANDAN

(Wibawa) Matur sembah nuwun Kangmas. (marang kang padha sowan) Sindureja, Wiranala, Wirakerti lan kabeh kang padha sowan.

11. SADAYA

(nyembah – manteb) kula !

12. RATU WANDAN

Rehne wis ora ana meneh liya sing kudu dirembug, dhawuh timbalanku marang sliramu kabeh, adicara jumenengan ndak keparengake diwiwiti.

13. SADAYA

(nyembah – manteb) Sendika !

14. RATU WANDAN

(marang Png Pekik) Mangga Kangmas, kula sumanggakaken

15. PNG PEKIK

(manteb) Sendika ! (jumeneng) Sindureja, mangsa borong sliramu

16. SINDUREJA

(nyembah-manteb) Sendika ! (nyembah-ngadeg ing pojok madhep penonton wibawa) Para ingkang padha sowan kabeh wae.

17. SADAYA

(manteb) kula!

18. SINDUREJA

(wibawa) Adhedhasar unjuk rembuge Hastha Nayaka, kadang Sentana lan para Pengeran, dina iki, aku, iya badal wakil dalem kanjeng Sultan Agung Hanyakrakusuma sarta para Parampara Metaram, byawara marang para kang padha sowan kabeh ! (wibawa) Sepisan, wiwit dina Respati manis iki, Raden Mas Jibus, iya Kanjeng Pengeran Adipati Anom Arya Metaram, putra dalem Kanjeng Sultan Agung ingkang angka sepuluh, resmi jumeneng Nata jejuluk, Kanjeng Susuhunan Ingalaga, iya Kanjeng Sunan Prabu Amangkurat Agung ing Metaram!..... (wibawa) kapindhone, kanjeng Sunan Prabu Amangkurat Agung, kepareng amisudha putra dalem kanjeng Pengeran Tejaningrat minangka Pangeran Adipati Anom! Sapa kang ora sarujuk marang byawara iki bakal adu arep karo Kanjeng Pangeran Pekik sarta para senapati Metaram liyane!

Musik kapireng. Amangkurat dhateng

19. AMANGKURAT
(lenggah dhampar – wibawa) Tejaningrat
20. ADIPATI ANOM
(nyembah) kula, Sinuwun.
21. AMANGKURAT
Wiwit dina iki sira resmi meninka Pengeran Adipati Anom Metaram
22. ADIPATI ANOM
(nyembah) sembah nuwun, Sinuwun
23. AMANGKURAT
(marang Patih) Sindureja
24. SINDUREJA
(nyembah) Kula, Sinuwun.
25. AMANGKURAT
(wibawa) Sira ingsun keparengake matur.
26. SINDUREJA
(nyembah) Sendika! (manteb) Ngestokaken dhawuh dalem, danel rancangan pambanguning kedhaton anyar ing Plered saha Bendungan Segarayasa noninjih, sampun kula estokake. Semanten ugi kathahing ragad ingkang Sampeyan Ndalem betahaken, Sinuwun.
27. AMANGKURAT
Yoh, ingsun nedha nrima Sindureja. Awit, ingsun pancen ngersakake kraton Metaram kang mapan ana ing Kerta iki dipindhah menyang Plered. Uga nambak kali Opak kanggo gawe bendungan Segarayasa.
28. SINDUREJA
(nyembah) Kasinggihan Sinuwun.
29. RATU WANDAN
(nyembah) Kepareng monjuk, Sinuwun.

30. AMANGKURAT

Kadospundi Bibi Ratu.

31. RATU WANDAN

Pemanggih kula, kersa dalem yasa kedhaton anyar saha bendungan menika prayogi dipun penggalih panjang. Jalaran ingkang kula ngertos, para kawula dalem ing Metaram saweg sami rekaos gesangipun.

32. AMANGKURAT

Kok ngaten Bibi ?

33. RATU WANDAN

Pemanggih kula mila mekaten, Sinuwun. Awit, mboten kula monjuk, Sampeyan Ndalern temtu priksa. Sak sampunipun Bapak Dalem Kanjeng Sultan Agung Hanyakrakesuma ngetabaken wadyabala nundhung Kumpeni saking Njakarta, Metaram ketelasan tiyang. Sabin tuwin pategalan sami njembrung jalaran mboten wonten ing nanemi.

34. PNG PEKIK

(nyembah) Kanjeng Ratu leres. Metaram sakmangke mboten namung ringkih. Hanging ugi saweg ketaman paceklik. Para kawula dalem sami kirang tedha saha kecalan panggesanganipun.... Lha menawi sakmangke Sampeyan Ndalem dhawuhi yasa kedhaton - darnel bendungan, lajeng mbenjing menapa anggenipun sami badhe nanem pantun, Sinuwun.

35. AMANGKURAT

(sinis) Paman Pekik.

36. PNG PEKIK

(nyembah) Kula, Sinuwun.

37. AMANGKURAT

(keminter) Kula caosi priksa nggih Man. Kula ajeng yasa kedhaton anyar onten Plered niku merga duwe penggayuh, Penggayuh kula, punjering peprentahan cedhak kalih Kali Opak! Pamrihe, para among dagang seka mancanegara luwih gampang olehe sesambungan kalih Metaram!.... Lha nek laku dagang niku lancar, sing ajeng kepenak sinten? (kemaki) Kawula Metaram, Man!Kejaba niku nggih Man, kula dhawuh gawe bendungan niku merga kula mikir butuhe kawula Nek bendungan niku maujud, kawula sing padha among tani gampang olehe entuk banyu kanggo ngileni sawahe! ... Cetha?

38. PNG PEKIK

(nyembah) Kula ngertos, Sinuwun. Nanging menapa injih, kawula ingkang saweg rekaos gesangipun - kepara sami kirang tedha menika - kuwawa nyambut danel mbangun bendungan. Menapa malih yasa kedhaton anyar wonten Plered Sinuwun.

39. AMANGKURAT

(kesenggol atine) Paman Pekik! ... Sampeyan ampun minteri kula! Senajan kula luwih enom timbang sampeyan, ning Ratune niku kula, Man!

40. PNG PEKIK

(nyembah) Kula ngertos, Sinuwun.

41. AMANGKURAT

(nyaut - kemaki) Nek Ratune kula,... sampeyan manut kula! Karo malih nggih Man, senjata jejer sampeyan niku Pengeran Sentana, ning olehe dadi piyayi rak merga diparingi triman Bibi Ratu Wandan dening Bapak Inggang Sinuwun. Nek sampeyan mboten nampa triman Bibi Ratu, napa klakon sampeyan dadi bapa paman kula lan maratuwa kula? (nylekit) Mboten Man!.... Mboten klakon!

42. RATU WANDAN

(nyembah) Lepat nyuwun sin pangapunten ndalem, Sinuwun. Ngendika dalem dhateng Kangmas Pekik menika nama keladuk. Awit, (durung rampung)

43. AMANGKURAT

(medhot gunem) Pun, pun pun!.... Empun! Bibi mboten kenging tumut-tumut! Menika perkawis kula kaliyan Paman Pekik! (marang Sindureja) Sindureja.

44. SINDUREJA

(nyembah) Kula.

45. AMANGKURAT

(wibawa) Wiwit sesuk, para kawula didhawuhi nyambutgawe yasa kedhaton lan bendungan! Sapa sing wani mbadal dhawuhingsun kudu diukum pati! Dene yen ana nayaka sing ora sarujuk, enggal dibanda lan dipepe neng ngalun-alun Metaram!

46. SINDUREJA

(nyembah) Sendika.

47. AMANGKURAT

Dene sira, Wiranala lan Wirakerti.

48. WIRANALA & WIRAKERTI

(nyembah - manteb) Kula Sinuwun!

49. AMANGKURAT

Kaya rembugingsun wingi, sak-bubare pisowanan sira ingsun keparengake lumawat menyang Mbanyuwangi, sakperlu nindakke dhawuh timbataningsun.

50. WIRANALA & WIRAKERTI

(nyembah - mantep) Sendika!

- *Musik Kaprungu. Tmg Alap-alap sowan.*

51. ALAP-ALAP

(saka kadohan) Kula ingkang sowan, Sinuwun!

- *Tmg Alap-alap sila - nyembah. Manteb ature*

52. ALAP-ALAP

(nyembah) Nyuwun pangapuntene pekenira. Manira wani miyak para ingkang sami seba wenten pendapi puniki, Ki Patih.

53. SINDUREJA

Wenten wigati punapi dene penekenira sowan tanpa katimbangan Alap-alap.

54. ALAP-ALAP

Yen wenten keparenge pekenira, manira badhe monjuk piyambak wenten ngarsane Ingkang Sinuwun.

55. AMANGKURAT

(nyaut rembug) Sira arep matur apa Alap-alap?

56. ALAP-ALAP

(nyembah) Lepat nyuwun nyih pangapunten ndalem. Abdidalem komawani miyak para ingkang sami seba jalaran badhe nyaoskaken seratipun Lurah Demung Wanapati. Miturut utusanipun Ki Lurah, serat menika sak kelangkung wigatos tumrap sampeyan ndalem. Mila, kula namung saged matur sumangga.

57. AMANGKURAT

Yen ngono, mara age aturna marang ingsun.

58. ALAP-ALAP

Sendika.

- *Tmg Alap-alap maju. Ngaturake layang.*
- *Amangkurat maca, nembang.*

59. AMANGKURAT

(pucung) *Atur ulun.Mring Sang Prabu ing matarum.Ndadosna pamriksa Ing Ndemung mengsah ngejegi.Para Kraeng king Makasar asalira. (marang Panji Karsula) Karsula.*

60. PANJI KARSULA

(nyembah - manteb) Dhawuh dalem Sinuwun.

61. AMANGKURAT

(mantep) Alas Demung dijegi para kraman seka Mekasar sing dfpandhegani dening Kraeng Galengsong. Mula dhawuhingsun marang sira, ketabnya wadyabala Metaram. rangketen Kraeng Galengsong sak kancane.

62. PANJI KARSULA

(nyembah - manteb) Sendika!

63. AMANGKURAT

Sindureja. Pisowanan wis ingsun anggep cukup. Borong bodhole para kang padha seba.

64. SINDUREJA

(nyembah - manteb) Sendika. (nyembah) Sendika! Ca, ... dhawuh dalem pisowanan sampun rampung! Pekenira kabeh, dikeparengake madal pasilan!

65. SADAYA

Ngeeeeh..... sendika!

- *Musik kapi reng. Amangkurat kesah. Sadaya nututi.*
- *Lampu black out . Babak I rampung.*

BABAK : II OMAH DESA

Paraga : Abdi kademangan (dhagelan) , Ki Mangunjaya, Tmg Wirakerti, Tmg Wiranala, Rara Hoyi lan Nyi Mangunjaya.

Katrangan : Yen ana bisa nganggo dhagelan dhisik, gojeg sawantara ketekan Nyi Mangunjaya, nesu marang abdi lan dhawuh supaya para abdi ngresiki papan iku lan nyepakke wedang merga Banyuwangi ana tamu. Abdi sumingkir bali nggawa wedang diselehake. Nyi Mangunjaya lunga. Ki Mangunjaya. Wiranala lan Wirakerti teka, lungguh, omong-omongan karo wedangan.

66. MANGUNJAYA

(gernbira) Mangga mangga, lenggahipun dipun agem sekeca kemawon.

67. WIRANALA & WIRAKERTI

(gembira) Enggih, Kang.

68. MANGUNJAYA

(gembira) Nyuwun pangapunten,.... wonten ndhusun Dhi. Papanipun reged tur mboten mitayani.

69. WIRANALA

(ngguyu) Omah kula rika nggih padha mawon, Kang!

70. WIRAKERTI

(ngguyu) Metaram kaih Mbanyuwangi niku pun mboten onten bedane, Kang.

71. MANGUNJAYA

(sareh) Ning anu Dhi. Kula kepeksa badhe nyuwun priksa. Wonten wigatos menapa dene Adhi Tumenggung kekalih rawuh wonten nggriya kula. Mangka tanpa kabar langkung rumiyin. (ngingset lingguhe) Wonten menapa ta Dhi?

72. WIRAKERTI

(dhehem) Anu, Kang. Kula tak matur blaka mawon. Nek sejatine, sowan kula niki diutus dening Ingkang Sinuwun.

73. MANGUNJAYA

(nyaut) Ingkang Sinuwun Prabu Amangkurat Agung?

74. WIRAKERTI

Enggih! (ngingset lingguhe) Dene wigatine..... Ingkang Sinuwun dhawuh kula, mboyong anak sampeyan.

75. MANGUNJAYA

(rada kaget) Anak kula Rara Hoyi?

76. WIRANALA

(manteb) Enggih Kang! Anak sampeyan Hoyi niku rak ajeng dipundhut selir. Kula kalih Kakang Wirakerti didhawuhi mriki, mboyong anak sampeyan!

77. MANGUNJAYA

(ribet) Mangke rumiyin ta. Manah, kula kok lajeng dados bingung mireng ngendikanipun Adhi Wiranala. Kula sak estu mboten ngertos, menapa sebabipun dene Ingkang Sinuwun kagungan kersa mundhut selir anak kula.

78. WIRANALA

(manteb) Sebabe, Ngersa Dalem rak entas kagol penggalihe. Jalaran anggone mundhut selir Nyai Panjang Mas mboten kelakon! Wong sing ajeng dipundhut seiir nganyut tuwuh! ... Mula Ingkang Sinuwun utusan kula mboyong anak sampeyan. merga anak sampeyan memper Nyai Panjang Mas!

79. MANGUNJAYA

Ingkang criyos sinten Dhi?

80. WIRAKERTI

(manteb - nyaut) Ha enggih sinten malih nek dede pendhuwur sampeyan Kanjeng Pengeran Pekik. Malah miturut Kanjeng Pengeran Pekik, anak sampeyan niku saben ndina adus banyu sumur sing gandane wangi..... Manut kapercayane wong okeh, Ratu sing kagungan selir kenya sing saben ndina adus banyu wangi niku bakal saya kuncara lan wibawa.

81. MANGUNJAYA

(nyaut) Ning menika mboten nyata Dhi. Toya ing sumur kula ngganda wangi menika jalaran kula nandur wit cendhana wonten ing celak sumur.

82. WIRANALA

(nyaut) Napa nek ngoten sampeyan ngowel bakal diboyonge anak sampeyan? Eling Iho Kang. Nek anak sampeyan klakon dipundhut selir, sampeyan kalih bojo sampeyan bakal melu mukti onten Metaram.

83. MANGUNJAYA

(ribet) Kula ngertos. Lan kula injih lila. Ning yen anak kula mboten purun lajeng dospundi?

84. WIRANALA

Sampeyan niku rak Bapakne. Mosok ora isa ngandhani anak supaya manut wong tuwa..... Ngendi ana pandhe kalah karo wesi.Pun sakniki Hoyi mang undang, mang takoni onten ngarep kula kalih Kakang Wiranala.

85. MANGUNJAYA

(ngadeg) Hoyi,--- Reneya sedhela Ndhuk!

- *Nyi Mangunjaya medal sareng Hoyi.*

86. HOYI

(ngadeg radi tebih) Ana apa ta Pak kok ngundang aku? Aku ki lagi masak neng pawon, nyepakke dhahar. (maju) Ana apa ta Pak?

87. MANGUNJAYA

Ngene Ndhuk. Kowe tak undang iki merga Bapak arep perlu.

88. NYI MANGUNJAYA

(nyaut) Sing ajeng perlu niku sinten? Sampeyan napa tamune?

89. WIRAKERTI

(sengol) Sing arep perlu perlu aku Nyi. Ngertiya Nyi,... lan kowe Hoyi.... Aku karo Adhi Wiranala iki-sejatine diutus dening sing kagungan panguwasa Metaram. Rehne kowe bisa dadi srana saya moncere Metaram, muta aku didhawuhi mboyong kowe. Jalaran kowe arep dipundhut selir Ingkang Sinuwun Amangkurat Agung ing Metaram!

90. HOYI

(gumun) Kula ajeng dipundhut selir Ingkang Sinuwun?

91. WIRANALA

(nyaut - manteb) Haiya kowe! Apa Mbokmu!

92. HOYI

(mrengut) Ning kula mboten saged nglampahi Ndara Nggung! Kula mboten purun dipun pundhut selir Ingkang Sinuwun, jalaran kula teksih remen gesang wonten ndhusun sareng kaliyan Bapak lan Simbok kula!

93. NYI MANGUNJAYA.

(nyedhak) Nek pancen kowe ora gelem, ben Bapakmu kuwi sing matur! Rak nggih ngoten ta Pak?(Mangunjaya meneng wae) Sampeyan niku pripun ta? Ditakoni kok malah meneng wae!

94. MANGUNJAYA

Nek sepisan iki aku ora isa apa-apa, Nyi. Merga aku iki punggawa sing kecancang pernaton kudu manut lan nituhu dhawuhing Ratu. Nek aku cawe-cawe perkara iki, aku bakal dianggep luput marang sing kagungan panguwasa, Nyi.

95. HOYI

(gumun) Bapak ki kok aneh ta? Mosok, ngrembug perkarane anak kok disalahke! Nek Ingkang Sinuwun arep ngepek aku, aku sing emoh Pak!

96. WIRANALA

(nyaut) Hoyi! Kowe pancen isa kandha kaya ngono. Ning minangka jejereng kawula, kowe ora bisa mbadal dhawuhing Ratu. Semono uga Bapakmu. Mula sak iki, kowe kudu gelem tak boyong neng Metaram! (Wiranala nggeret Hoyi, Hoyi mberot - nyedhaki Mangunjaya)

97. HOYI

(gugup) Iki piye ta Pak?! Aku wis emoh diboyong, kok malah arep dipeksa! Apa kaya ngono kuwi ora teges ngrampas hak lan wewenange uwong?! Aku iki uwong Pak! Uwong sing duwe wenang nemtokke lakuning uripku dhewe!

98. MANGUNJAYA

(judheg) Aku ngerti? Ndhuk. Ngerti!

99. HOYI

(nesu) Nek Bapak wis ngerti kena apa Bapak ming meneng wae?! Kena apa Bapak ora warn omong?! Omong Pak,... omong!! Aja meneng wae!!!

100. NYI MANGUNJAYA

(nesu) Pak! Sampeyan niku pripun ta?! Anake wedok niki njaluk direwangi! Ning kena napa sampeyan matah ming meneng mawon! Sampeyan niku Bapakne Iho! Mosok ora isa ngewangi anak sing lagi ketaman perkara!! Mbok omong ta Pak! Omong!!

101. MANGUNJAYA

(nyaut - jengkel) Ning nek perkara siji iki aku ora isa Nyi! Ora isa!!!

102. WIRAKERTI

(nggetak) Cukup!....Uwis cukup! Rembug iki ora perlu digawe dawa! (maju)
Hoyi! Mung kari sepisan iki aku ngendika! Gelem apa ora kowe
diboyong neng Metaram!?

103. HOYI

(wedi) Mboten Ndara!....Kula mboten purun!

104. WIRAKERTI

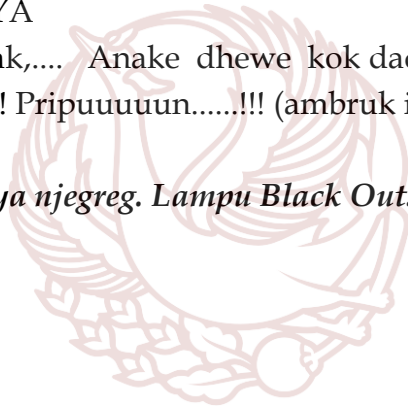
(manteb) Wiranala! Larak bocah wadon iki!

- *Hoyi diglandhang Wiranala. Nyi Mangunjaya sedih*

105. NYI MANGUNJAYA

(nangis) Owalaah Paak,.... Anake dhewe kok dadi dilarak-larak nika
pripun?! Pripun Paak?! Pripuuuuun.....!!! (ambruk ing ngarepe Mangunjaya)

- *Mangunjaya njegreg. Lampu Black Out. Babak II rampung.*



BABAK : III ALAS DEMUNG

Paraga : Kraeng Galengsang, Mawani, Makincing, Malewa, para Kraeng Penari, Panji Karsula, Alap-alap, Prajurit Metaram

Katrangan : Galengsong lagi nganakake pesta tayuban. Sadurunge rampung Panji Karsula lan prajurit Metaram teka mbubarake.

106. KARSULA

(keras) Bubar! Ayo bubar! Bubar kabeh!!

- *Penari padha mlayu. Para Kraeng siyaga.*

107. GALENGSONG

(manteb) Sapa kowe?! Wani mbubarake anggonku lagi sesukan?!

108. KARSULA

(manteb) Aku Panji Karsula! Utusan ndalem ingkang Sinuwun Amangkurat Agung ing Metaram! Dene tekaku iki arep ketemu tetunggule wong Mekasar sing aran Kraeng Galengsong!

109. GALENGSONG

(nyaut) Nek kowe wis ketemu arep ngapa?

110. KARSULA

(manteb) Kraeng Galengsong bakal ndak rangket lan ndak sowanake menyang Metaram! Jalaran anggone manggon ana ing Alas Demung iki ora dadi kersane Ingkang Sinuwun! Saktemah Ingkang Sinuwun dhawuh aku lan para prajurit ngrangket Kraeng Galengsong sak kancane!

111. MAKINCING

(manteb) Panji Karsula! Ngertiya! Aku, Kakang Galengsong, Mawani lan Malewa mesanggrah ana kene iki ora bakal gawe rusuh Metaram! Nanging aku mung butuh urip merga dioyak-oyak dening Kumpeni, saktemah keplayu seka Mekasar tekan tanah Jawa!

112. ALAP-ALAP

(nyaut - manteb) Kuwi dudu urusanku! Sebab wanter dhawuh dalem ingkang Sinuwun, baiiku meyang Metaram kudu bisa ngrangket kowe sak kanca!

113. MALEWA

(nesu) Kurangajar! Suwaramu ngabangke kuping! Wuwusmu tanpa suba sita! Apa kok kira wulu githokku bakal njegrig krungu kandhamu! ... (ngguyu) Ora! Aku lan wong-wong Mekasar ora bakal mundur sak jangkah ngadhepi tandange prajurit Mataram!!

114. ALAP-ALAP

(manteb), nantang pati kowe!! (marang Karsula) Njeng Pengeran, mangga sami dipun adhepi sesarengan!

115. KARSULA

(ngabani) Caaa, siyaga!!

- *Prajurit Mataram siyaga. Samono uga para Kraeng*

116. GALENSONG

(manteb) Caaa....! Sekethi mburi sak yuta ngarsa!

117. PRA KRAENG

(koor-bareng) luwih becik mati katimbang dibanda!

118. KARSULA

(mantep) kudhi pacul singa landhepa!

119. PRAJURIT MATARAM

(koor-bareng) Sapa lena ndhepani bantala!

120. PARA KRAENG

(bareng) sak kridhamu tak ladeni !

121. PRAJURIT MATARAM

(bareng) sak budimu tak kembari!

122. GALENSONG

(Caaa,! Majuuu!!

- *Perang campuh. Prajurit Mataram Keplayu*

123. GALENSONG

(manteb) Mawani, Makincing, Malewa lan para pendherek kabeh wae.

124. PARA KRAENG

Kepiye kakang

125. GALENGSONG

(manteb) Senajan prajurit Metaram keplayu, kowe kabeh ora kena grusa-grusu. Sebab kepiyea wae sing dimungsuh awake dhewe dudu wong Metaram, nanging Kumpeni. Mula seka kuwi, ayo bebarengan golek kekuwatan kanggo nundhung Kumpeni.

126. PARA KRAENG

Ayo kang!

- *Para Kraeng lunga. Lampu Black Out . Babak IV rampung*



BABAK : IV KASATRIYAN

Paraga : Pangeran Adipati Anom, Roro Hoyi, Nyi Wirareja, Wirareja

Katrangan : Hoyi lagi ajar njoged diwulang abdidalem jurubeksa. Adipati Anom Teka, mriksani. Juru beksa menahi tengara supaya Oyi leren anggone njoged.

127. JURUBEKSA

(nyembah) Punten ndalem sewu Njeng Pengeran. Kok kadingaren tindak Katumenggungan. Kagungan kersa menapa.

128. ADIPATI ANOM

Anu Nyi. Sekawit aku ya mung arep sanja wae. Ning bareng weruh kowe lagi gladhen karo wanita iki, penggalihku kok banjur kepranan. Mula, kowe ndak keparengake semingkir dhisik, aku kepengin rembugan karo momonganmu.

129. JURUBEKSA

(nyembah) Sendika Njeng Pengeran.

Jurubeksa anga - tanpa gamelan.

130. HOYI

(nyernbah) Punten ndalem sewu. Penjenengan ndalem menika sinten ta? Kula kok dereng nate ngertos.

131. ADIPATI ANOM

(ngguyu Kowe durung ngerti aku? Ditepungake wae, aku Tejaningrat, Pengeran Adipati Anom ing Metaram.

132. HOYI

(kageti Kanjeng Pengeran Tejaningrat?

133. ADIPATI ANOM

Iya.

134. HOYI

(lungguh - nyembah) Punten ndalem sewu, Njeng Pengeran.

135. ADIPATI ANOM

(nyedhak) Wis, wis ora perlu dinggo ribet. (nyedhak) Senajan aku Pangeran Adipati Anom, nanging aku uga isih titah lumrah kaya sliramu. (ngedegake Hoyi) Mula sak iki, ngadeg wae. Aku ora apa-apa kok.

136.HOYI

(ngadeg - nyembah) Kula ajrih Njeng Pengeran.

137.ADIPATI ANOM

Ora perlu wedi, sing dhawuh aku. ...Orak. kok lagi sepisan iki aku priksa sliramu. ...Sliramu iki sapa ta?

138.HOYI

(isin)-Kula Rara Hoyi, anakipun Ki Wirareja.

139.ADIPATI ANOM

Hoyi (mesemi. Apik jenengmu Laras karo pasuryan lan solah bawamu sing merak ati. jngguyu) Ngertiya yen Wirareja duwe anak sliramu, aku mesthi kerep tindak mreng supaya bisa sak patemon karo sliramu.

140.HOYI

(ajrih) Puntèn ndalem sewu, kula pamit rumiyin Pengeran.(rnundur)

141.ADIPATI ANOM

(nggondheli) Lho, iho lho,....kosik ta, aja kesusu. Nggonku ngendikan durung tutug jare. Upama, iki upama. Upama sesuk aku tindak mreng menèh, apa sliramu gelem sak pejagong karo aku?

142.HOYI

(isin nanging remen - nebih)

143.ADIPATI ANOM

(nyedhak) Ora sah wedi. Matur wae apa anane. Yen pancen sliramu gelem, matur apa anane wae.(ngrayu) Piye, gelem apa ora?

144.HOYI

(isin - remen) Purun, Pengeran.

145.ADIPATI ANOM

(gembira) Naaa,rak ngono!

146.HOYI

(nyaut) Nanging, Bapak lan Simbok kula mesthi mboten angsal, kula kepanggih penjenengan ndalem. Jalaran kula putri pingitan.

147.ADIPATI ANOM

Arepa sliramu dipingit, ning yen sing nimbali aku, Bapak lan Biyungmu ora bakal kabotan. Sebab aku iki Pengeran Adipati Anom calon Ratu ing Metaram. Malah iki mau, sakwise aku priksa sliramu, penggalihku dadi kepranan marang sliramu.

148. HOYI

(nyembah) Punten ndalem sewu. Ngendika dalem kraos aneh wonten ing kuping kula.

149. ADIPATI ANOM

Ora. Ora aneh Hoyi. Para winasis nate ngendika, rasa kepranan iku bisa thukul ing ngendi wae lan wayah apa wae. Teka lan lungane ora bisa dingerteni. (maju) Sliramu ngerti karepku?.... Mesthine sliramu ngerti wong aku uga wis ngerti sliramu.

150. HOYI

Penjenengan ndalem dereng ngertos. Sinten sejatosipun kula.

151. ADIPATI ANOM

(nyaut) Aku wis priksa sliramu. Sliramu Rara Hoyi, anake Wirareja.

152. HOYI

(nyaut) Kula mila anak-ipun Pak Wirareja. Nanging kula namung anak angkatipun. Pengeran.

153. ADIPATI ANOM

(nyaut) Tumrap aku, anak angkat apa dudu, aku ora perduli. Awit rasa keprananku saya suwe saya ngrembaka. Ora bisa ndak penggak meneh. Malah yen sliramu gelem, sliramu bakal ndak boyong mlebu menyang Kasatriyan. Piye. sliramu gelem minangkani pamundhutku?

154. HOYI

(mundur) Punten ndalem sewu. Kula dereng saged matur Pengeran.

155. ADIPATI ANOM

(nyedhaki gandrung sarampunge) Sliramu aja mbebeda atiku ta. Ming matur "gelem" wae kok angel. Mbok uwis,... "*Injih, Pengeran kula sagah*" ... rampung ta? Mula sak iki ayo. dherekna aku ketemu wong tuwamu. Mengko aku sing bakal ngendika yen siiramu ndak kersakake dadi garwaku.

156. HOYI

(nyembah - wedi) Kula, kula.....kula ajrih Pengeran.

157. ADIPATI ANOM

Ora sah wedi! Aku sing bakal tanggung jawab.

158. HOYI

(nyembah) Punten ndalem sewu,... kula pamit Pengeran!

- *Gamelan seseg. Hoyi lunga. Gamelan rep.*

159. ADIPATI ANOM

(radi sora/ Hoyi!..... Hoyi?!

- *Nyi Wirareja teka. Gamelan tetep rep.*

160. NYI WIRAREJA

(nbet - nyembah) Punten ndalem sewu, Pengeran.

161. ADIPATI ANOM

(noleh) Oh, kowe Nyi.

162. NYI WIRAREJA

njih. (nyembah) Kok sajak ketinggal goreng. wonten menapa Njeng Pengeran?

163. ADIPATI ANOM

Anu Nyi, aku arep mundhut paksa kowe

164. NYI WIRAREJA

Badhe mundhut priksa menapa Njeng Pengeran?

165. ADIPATI ANOM

Anakmu kae wis ana sing mengku apa durung?

166. NYI WIRAREJA

(rada bingung) Anak kula,.....

167. ADIPATI ANOM

(nyaut) Hoyi. anakmu. Yen pancen durung ana, Hoyi bakal ndak pundhut garwa. Nyisihi nggonku bakal jumeneng Ratu ing Metaram.

168. NYI WIRAREJA

(nyembah) Punten ndalem sewu,... Manah kula sakestu bingah, dene Njeng Pengeran badhe mundhut Hoyi. Namung kemawon..... (ribet) kula,..kula,...

169. ADIPATI ANOM

(nyaut) Kowe piye. he? Wedi karo bojomu, Beine Wirareja?

170. NYI WIRAREJA
Mboten Njeng Pengeran.

171. ADIPATI ANOM
Lha wedi karo sapa?

172. NYI WIRAREJA
(nyembah) Ajrih dhateng Bapak dalem Ingkang Sinuwun.

173. ADIPATI ANOM
Sebabe?

174. NYI WIRAREJA
Sebab Hoyi menika,....Hoyi menika,sengkeranipun Bapak dalem
Ingkang Sinuwun, Pangeran.

175. ADIPATI ANOM
(kaget) Hoyi sengkerane Rama?!

176. NYI WIRAREJA
(nyembah) Injih, Pengeran.

• *Gamelan seseg. Tejaningrat lunga. Wirareja teka*

177. WIRAREJA
Nyi!

178. NYI WIRAREJA
(kaget) Eh,... sampeyan ta Pakne! Saking pundl niki wau?

179. WIRAREJA
Seka sowan. Terus weruh kowe nggejejer neng kono kaya reca.

180. NYI WIRAREJA
(nyaut) Sampeyan niku mbok ampun sewiyah-wiyah! Mosok, uwong kok
dionekke reca! Kuia niku bojo sampeyan Iho Pak!

181. WIRAREJA
Sing kandha nek bojone wong liya ya sapa?

182. NYI WIRAREJA

Sampeyan niku nek omong mesthi nyerikke ati. Mbok eling Pak. Upama mboten onten wong wedok kaya kula, isa napa sampeyan dadi abdi dalem Metaram, caket kalih Kanjeng Sunan?

183. WIRAREJA

Sing kandha isa ya sapa?

184. NYI WIRAREJA

Mbok sampeyan niku kelingan dhek isih teng ndesa! Saben sore ming kemul sarung karo njedhodhog neng pinggir buk! Upama mboten kula kukup, dadi napa sampeyan?

185. WIRAREJA

Haiya dadi uwong, apa dadi munyuk.

186. NYI WIRAREJA

Ta kuwi, rak saya mangkelke ta! Sampeyan niku ngerti mboten nek niki wau, Njeng Pengeran Tejaningrat tindak mriki. Terus ketemu kalih anak sampeyan!

187. WIRAREJA

(santai) Kowe ki ya aneh. Uwong ketemu uwong ki rak ya lumrah ta. Eha nek uwong ketemu macan terus diklethak ki jenenge aneh. Karo meneh, nek Njeng Pengeran ketemu anakmu ki njur piye? Rak ya lumrah ta?

188. NYI WIRAREJA

(rada sengol) Lumrah priipun? Genah niki wau, bareng Njeng Pengeran priksa anak sampeyan terus kepranan penggalihe.

189. WIRAREJA

(kaget) lyaaaak,.... Tenan pa piye?!

190. NYI WIRAREJA

Sampeyan kok malah maido! Sing weruh niku sampeyan napa kula?!

191. WIRAREJA

(rada gugup) Haiya kowe, wong sing neng kene kowe! Ning ora Nyi Kandhanmu mau tenan apa piye?

192. NYI WIRAREJA

(jengkel) Welhaa..... sampeyan niku maido meneh ta? Kula niku omong tenan!
Mboten kaya sampeyan sing senengane leda-lede! Pamite caos, jebul marani
Surti, randhane kulon kali!

193. WIRAREJA

Kosik ta Nyi. Aja nesu sik. Aku nenggone Surti kae merga ngandhani nek
ana sripah!

194. NYI WIRAREJA

lyaaah,.... ngandhani ana sripah kok pendhak malem minggu!

195. WIRAREJA

Karang le mati malem minggu, apa le ngabari disemayani Senin! ... Wis, sak iki
ora sah ngrembug Surti. Aku butuh ngerti perkarane Njeng Pengeran
Tejaningrat.

196. NYI WIRAREJA

Ngeten Iho Pak. Sak empune Njeng Pengeran ngendika nek kepranan kalih
Hoyi, kula rak njur matur. Nek Hoyi niku calon garawane Ingkang Sinuwun.
Bareng ngerti kaya ngoten niku.... Njeng Pengeran terus jengkar tanpa
pamit!

197. WIRAREJA

Waah, blai iki Nyi. Blai tenan! Nek ora kepeneran, awake dhewe sing repot!

198. NYI WIRAREJA

Kok awake dhewe sing repot ta Pak?

199. WIRAREJA

(ribet) Coba sak iki pikiren. Nek Njeng Pengeran Tejaningrat mundhut Hoyi,
awake dhewe kudu wangsulan piye? Ora entuk cilaka, entuk ya cilaka! Nek
sak iki Hoyi dikukuhi, nek Njeng Pengeran klakon jumeneng Ratu, awake
dhewe mesthi cilaka! Ning nek diulungke sak iki awake dhewe ya rekasa
Nyi!

200. NYI WIRAREJA

Nek ngoten, apike Hoyi dicaoske Njeng Pengeran Tejaningrat mawon Pak.

201. WIRAREJA

(sengol) Kowe ki mbok aja gendheng ta?!

202. NYI WIRAREJA

(manteb) Kula niki omong tenan Pak! Wong dhek Hoyi sak patemcn kalih Njeng Pengeran wau, kula weruh kok. Lan sajake, Hoyi nggih kepranan kalih Njeng Pengeran. Napamalih kiyambake k.erep kandha kula, mboten duwe tresna kalih Ingkang Sinuwun!

- *Png Pekik Ion Ratu Wandan teka. Kairing gamelan.*

203. PNG PEKIK

Kula nuwun, Beine!

204. WIRAREJA

(gembira) Waah, mangga, mangga lenggahipun Njeng pengeran.

205. PNG PEKIK

Iya, Beine. Mangga Kanjeng Ratu, lenggah riki kemawon.

206. RATU WANDAN

Inggih Kangmas (marang Nyi Wirareja) Nyi, rehne wis suwe aku ora tindak mrengs, aku nggawa "mentering" kanggo kowe. Mula age tampanana, Nyi.

207. NYI WIRAREJA

Sendika Kanjeng Ratu. (maju - nampani) Sembah nuwun Kanjeng Ratu. (bali ana ngarepe Wirareja - lirih) "Menteringe" apik-apik. Tur larang-larang Pak!

208. WIRAREJA

Kowe ki mbok ora ngisin-isini! Saru!

209. NYI WIRAREJA

Alaaaah,... neng kene muni ngisin-isini, saru! (ngece) Ning engko tekan njero, ... "bagianku endi?" Ngono ta?

210. WIRAREJA

(lirih - cetha) Nyi! Atiku ki ora kepenak weruh kowe diparingi bebungah dening Kanjeng Ratu!

211. PNG PEKIK

Beine, kowe aja nduwe panduga warna-warna. Peparinge Kanjeng Ratu kuwi peparang sing tulus. ... Kejaba kuwi, aku karo Kanjeng Ratu rawuh iki sejatine arep takon, perkatane wayah PengeranTejaningrat karo anakmu Hoyi.

212. RATU WANDAN

Ngendikane Kangmas ora kleru. Sakwise wayah Tejaningrat ngerti yen Hoyi iku sengkera ndalem, penggalihane banjur kuciwa. Saka kuciwane dadi gerah dadakan. Ora ana sing bisa nambani kejaba anakmu Hoyi.

213. PNG PEKIK

(nyaut) Mula saka iku, Beine lan kowe Nyi. Yen atimu sakloron lega lila, Hoyi bakal ndak pundhut. Ndak boyong menyang Kasatriyan kareben nambani gerahe wayah Pengeran Tejaningrat. Piye, kowe ora kabotan ta Beine?

214. WIRAREJA

(pekewed) Puntèn ndalem sewu. Kula sakestu ajnh dhateng.....

215. RATU WANDAN

(nyaut) Aku ngerti Beine. Ning kowe' ora sah wedi. Yen mengko Kanjeng Sunan duka, matura wae. Sing mundhut aku karo Kangmas Pengeran Pekik. Rak ya ngono ta Nyi?

216. NYI WIRAREJA

Kanjeng Ratu leres! Menapa malih, Hoyi mila mboten tresna dhateng Ingkang Sinuwun!(marang Wirareja) Mbok empun Pak, dicaoske mawon!

217. WIRAREJA

(sengol) Dicaoske piye?!

218. NYI WIRAREJA

(manteb) Lhaenggih dicaoske Kanjeng Ratu! Wong Kanjeng Ratu lan Kanjeng Pengeran empun kersa nanggung perkarane! Karo malih nggih Pak, nek kula entuk kandha nyata, wong wedok kalih wong lanang niku sejatone rak duwe hak padha. Mula nek onten wong lanang, klebu Kanjeng Sunan, ajeng meksa wewenange wong wedok, kaya ngoten niku kleru. Sebab mboten ming nglanggar paugeraning para bangsa, ning nggih nyalahi kodrating jagad!

219. WIRAREJA

(sengol) Aku ngerti Nyi, Ngerti! Ning kowe ya kudu ngerti nek sing nitipke lan arep mundhut garwa Hoyi kuwi Ingkang Sinuwun!

220. NYI WIRAREJA

(nyauti) Ning napa enggih Ingkang Sinuwun duka, wong sing ajeng mundhut Hoyi niku putrane dhewe! Mosok, Bapak kok ora gelem ngalah karo anak!

221. PNG PEKIK

Bojomu bener, Beine. Ora-orane Kanjeng Sunan duka marang kowe. Sing luwih wigati. Aku nyurung dhaup Tejaningrat karo Hoyi kuwi ora mung kanggo aku. Ning ya kanggo kawigatene Metaram. ...Coba pikiren, Kanjeng Sunan kae Ratu sing angel dingerteni sipat lan pikirane! Lha wong Metaram lagi paceklik malah ngundha layangan karo tindak besiyar tekan sak jabaning rangkah Metaram!

222. RATU WANDAN

Malah durung suwe iki, nalika pambangunan Bendungan durung sampurna, Kanjeng Sunan wis paring dhawuh kawula, yasa kedhaton anyar ana ing Plered. Apa kaya ngono kuwi bener, Beine?

223. WIRAREJA

(ajrih) Njih..... mboten, kanjeng Ratu!

224. NYI WIRAREJA

(manteb) Naa, gene sampeyan ya ngerti!

225. WIRAREJA

Kowe ki aja crigis ta?! Atiku ki lagi ribet tenan!

226. NYI WIRAREJA

Ribet mang gawe dhewe kok njur nyalahke kula!!

227. PNG PEKIK

Blaka suta wae ya Beine. Lelakon iki ora bakal rampung yen kowe lan aku ora cawe-cawe. Maiah yen ora kepeneran, kawula bakat saya okeh sing dadi kurban merga dipeksa nyambut gawe yasa bendungan lan gawe kraton anyar ing Plered. Yen kahanan iki ora enggal didandani, sapa sing bakal rugi?

228. WIRAREJA

Injih kawula Metaram, Pengeran.

229. NYI WIRAREJA

(nyaut - sengol) Klebu sampeyan barang niku!

230. WIRAREJA

(sengol) Hiya-hiya!!

231. RATU WANDAN.

(nyaut) Mula Beine, amrih Metaram iki bisa dadi becik, Tejaningrat kudu enggal jumeneng. Mangka Tejaningrat duwe penjaluk, gelem jumeneng yen

sing nyisihi minangka garwa prameswari, anakmu Hoyi. ...Lha yen nganti Tejaningrat kagol, ora gelem jumeneng, sing bakal kelangan gedhe Metaram. Merga nasibe Metaram ing mbesuke, gumantung wayah Pengeran Tejaningrat.

232. NYI WIRAREJA

(nyaut) Menawi ngaten, Hoyi lajeng dipun boyong kemawon Kanjeng Ratu! Selak mesakaken negari Metaram ingkang sampun risak awit lekas dalem Kanjeng Sunan Amangkurat!

233. RATU WANDAN

Lha sak iki bocahe ana ngendi ta Nyi?

234. NYI WIRAREJA

Wonten gandhok kilen, Kanjeng Ratu.

235. RATU WANDAN

Yen ngono, kowe ndherek aku. Rara Hoyi ndak temonane.

236. NYI WIRAREJA

(nyembah) Sendika.

237. PNG PEKIK

Mangga Kanjeng Ratu, kula dherekekan.

- *Prig Pekik (an Ratu Wandan lunga. Kairing gamelan – rep*

238. WIRAREJA

(nesu) Edan!... Gendheng! Kenthir! ... Pethuk!! Slewah!

239. NYI WIRAREJA

(dhateng) Sampeyan niku onten napa kok bengak-bengok kaya wong kesurupan?

240. WIRAREJA

(mangkel banget) Owalah, bola bali nek wong wedok lancang! Senengane mesthi ndhisiki karepe'wong lanang! Kowe ki rak ngerti ta! Hoyi kae sengeran ndalem Kanjeng Sunan! Olehe dititipke ana kene supaya diwul'ang suba sitaning putri!! ...Ning sak iki?!) Hoyi maalh kok caosake Kanjeng Pengeran Pekik! Apa kaya ngono kuwi aku ora entuk muni: "Edan! Gendheng! Kenthir! Pethuk? Slewah?"

241. NYI WIRAREJA

(manteb) Entuk! Entuk mawon Pak! Nek ming muni-muni, napamalih nganggo nesu kaiih bojo niku ora papa! ... Ning nggih niku. Nek empun nganggo mara tangan,ohhh,... aja takon dosa! Tekan pundi mawon mesthi kula larag! Sebab wong lanang kalih wong wedok niku duwe hak padha! Enggih mboten?!

242. WIRAREJA

(meneng wae)

243. NYI WIRAREJA

(dicethak-cehakke) Enggih napa mboten?!

244. WIRAREJA

Hiya-hiya!

245. NYI WIRAREJA

(nesu) Nek nyatane anak sampeyan Hoyi mboten tresna kalih Kanjeng Sunan, terus ajeng dinapakke?! Ajeng dipeksa, enggih?!

246. WIRAREJA

Hiya!

247. NYI WIRAREJA

(saya nesu) Lha niki!! Nggih nggen meksa niku sing kleru! ..Sampeyan ki jane ngerti ora?! Dadi selir niku padha karo diwayuh! Uripe ora bakal seneng lan tentrem!! Mangka nggih Pak, sing jenenge diwayuh niku padha karo nampa katresnan sing ora wutuh!!... (nggetak) Ngerti mboten?! .Pundi onten ta Paak. Paaak,... katresnan sing ora wutuh kok isa gawe kepenak!... Gumblis!!!

248. WIRAREJA

(sero) Wis!! Uwis!!! Ora sah ngganyik! Wong wedok ki angger lambene kandel rnesthi pinter omong!

249. NYI WIRAREJA

(nesu) Nek kula pinter omong njur sampeyan ajeng napa?! Ajeng ngejak pegatan, engghih!... Mbok ayo, nek nyata sampeyan wani megat,..kula mang pegat sakniki!

250. WIRAREJA

(sengol karo lunga) Aees embuh,...embuuh!! Ora arep rembugan

Wirareja lunga kairing gamelan - nuli rep.

251. NYI WIRAREJA

(ngguyu) Gene ki ora wani! Andekna nek omong ndadak nganggo mecicil!
Apa rumangsane wong wedok ki ringkih. pa piye?!

- *Wirareja teka maneh. Gamelan rep terus*

252. NYI WIRAREJA

(sengol) Ngapa kok ndadak ball mriki?!

253. WIRAREJA

Arep nggoleki rek!! Lha iki apa!

- *Wirareja lunga. Gamelan rep terus.*

254. NYI WIRAREJA

(menjeb) Heh, ora pandak! Angger kalah eyel njur lunga! Nesu! ... Ora wurung ming ora pandak! ...Titen-titenan! Engko bengi mesthi nyedhak karo nganyih-anyih! "Turu jejer kowe ya Nyi."

- *Wirareja teka maneh. Gamelan rep terus.*

255. NYI WIRAREJA

(sengol) Sampeyan kk wira-wira niku enten napa?

256. WIRAREJA

(sengol - nesu) Engko bengi turu jejer kowe!!

- *Wirareja lunga, Gamelan sero.*
- *Lampu Black Out. Babak IV rampung.*

BABAK : V KRATON MATARAM

**Paraga : Mangkurat Agung, Sindurejo, Wiranala, Wirakerti, Karsula
Adipati Anom, Pangeran Pekik, Ratu Wandan**

**Katarangan : Mangkurat Agung ngalaman, di adhep Sindureja, Wiranala
lan Wirakerti. Ing layar audiovisual katon Amangkurat adon tresna karo
Hoyi, dumadakan Amangkurat malik Pangeran Adipati Anom.**

257. AMANGKURAT

(ngadeg - atine jengkel)

258. WIRAREJA

(ajrih) Kula ingkang sowan, Sinuwun.

259. AMANGKURAT

Oo, sira, Beine Wirareja. Kene-kene, maju wae sowanira.

260. WIRAREJA

(nyembah - ajrih) Sendika.

261. AMANGKURAT

Ana wigati apa, ora ingkun timbali sowan ana ngersaningsun.

262. WIRAREJA

(nyembah - ajrih) Tadhah deduka dalem. Nyaosi priksa bilih sengkeran
ndatem, Rara Hoyi dipun pundhut Rama marasepuh dalem saha bibi
dalem.....(durung rampune)

263. AMANGKURAT

(munggel) Cukup! Sira ora perlu matur! Ingsun iki wis priksa lelakon kuwi!

264. WIRAREJA

(nyembah) Puntèn ndalem sewu, kula ingkang lepat Sinuwun.

265. AMANGKURAT

(duka) Sira iku piye ta Beine?! Hoyi Ingsun titipake ana ing Wirarejan iku
supaya digulawentah trapsilaning putri Metaram! Ning kena apa dadi bojone
Pengeran Adipati Anom? Sira sing wari nggathukke Hoyi karo putraningsun?
Hiya?!

266. WIRAREJA

(nyembah - ajrih) Mboten Sinuwun! Sedaya menika kelampahan, awit saking kersanipun Kanjeng Pengeran Pekik saha bibi dalem, Kanjeng Ratu Wandan.

267. AMANGKURAT

(duka) Ning sing titip Hoyi iku sapa Beine?! Ingsun!.... Kena apa sira ulungake Paman Pekik lan Bibi Wandan?!

268. WIRAREJA

(nyembah - ajrih) Kula,....kula ajrih, Sinuwun.

269. AMANGKURAT

(nyaut) Wedi marang Paman Pekik, ning wani marang ing sun?! Ngono?!

270. WIRAREJA

(nyernbah - ajrih) Mboten Sinuwun.

271. AMANGKURAT

(nggetak) Mboten piye?!

272. WIRAREJA

(ajrih) Kula,.... kula, ajrih ajrih dhateng sarnpeyan ndalem. Lan kula,...kula ugi lepat ageng wonten ngersa dalem Ingkang Sinuwun.

273. AMANGKURAT

(nyaut) Luputira wis cetha! Sira, abdiningsun, wani nyahak wewenangingsun! Mangka ing sun iki Ratu! Yen ngono nalare, sira luput marang Ratu! Luput marang Ratu, nampa pidana pati!!

274. WIRAREJA

(kaget - ambruk ing pepadane Amangkura) Sinuwun?! Kula lepat ageng! Mugi wontena kepareng ndalem paring kawicaksanan! Kula nyuwun gesang! Kula nyuwun gesang Sinuwun!!

275. AMANGKURAT

(duka) Sindureja! Netraningsun sepet nyawang uwong iki! Age digawa neng ngalun-alun lan dipidana pati!

276. SINDUREJA

(nyembah - lirih) Sendika!

- *Sindureja ngawa lunga Wirarareja. Adipati Anom sowan.*

277. ADIPATI ANOM

(nyembah) Kula ingkang sowan Rama.

278. AMANGKURAT

(unjal napas - nyindhir) Bareng sira sowan, ingsun kok mambu kembang manten? Sira mentas dadi manten apa?

279. ADIPATI ANOM

(nyembah - ajrih) In.....injih..

280. AMANGKURAT

(nyaut - sinis) Dadi manten karo sapa?

281. ADIPATI ANOM

(nyembah - ajrih) Punten ndalem sewu,kaliyan Hoyi, Rama.

282. AMANGKURAT

(nyaut) Hoyi sengkeraningsun? Ngono apa?

283. ADIPATI ANOM

(nyembah) Injih Sinuwun.

284. AMANGKURAT

(jengkel) Hemmm, sira iku piye, ta, Tejaningrat, Tejaningrat! Bocah enom, bagus, mangka ya Pengeran Pati, calon Ratu Metaram, ...lha kok goiek bojo wae ora isa! Arepa ingsun ora ngendika, ning mesthine sira rak ngerti! Hoyi kae sapa? ... Kae kagunganingsun Ngger!

285. ADIPATI ANOM

(nyembah) Punten ndalem sewu. Kula ngertos. Hoyi mila kagungan ndalem. Nanging kula sampun tresna, Sinuwun.

286. AMANGKURAT

(nyaut) Senajan Hoyi dadi pirantine uwong sing kepengin ngucemake asmaning Ratu lan ngrusak negara Metaram? Ngono?.... Ngertiya, Tejaningrat! Hoyi sing katone luwes, ayu, lan merak ati kae, saktermene dadi pirantine Paman Pekik anggone kepengin ngrusak negara Mataram!

287. ADIPATI ANOM

(nyembah) Lepat nyuwun sih pangapunten ndalern. Saksemerep kula, Hoyi dede pirantosipun Eyang Pengeran Pekik. Ugi mboten kangge mikat kula, menapa malih ngrisak negari Metaram.

288. AMANGKURAT

(nyaut) Kuwi rak merga sira kedanan! Saktemah sira ora ngerti yen patemonira karo Hoyi, lan anggom'ra nekad ngepek bojo Hoyi iku wis dirancang dening Paman Pekik kanggo gawe kagol penggalihingsun! Yen ingsun kagol, ingsun mesthi bakal mentala paring pidana pati marang sira!.... Ngerti?!

289. ADIPATI ANOM

(meneng wae)

290. AMANGKURAT

(nggetak) Ngerti ora sira?!

291. ADIPATI ANOM

(lirih) Ngertos Sinuwun.

292. ADIPATI ANOM

Ngertos menawi Hoyi menika Rante Mas ingkang dipun ginakaken kangge mikat kula Sinuwun.

293. AMANGKURAT

(nyaut) Uga kanggo piranti ngedu sira karo ingsun! Mula yen sira prayitna! Katresnane Hoyi marang sira iku ora bakal tulus! Jalaran sira mung kanggo piranti ngleksanani karepe Eyangira! Mula saka iku, sira kudu wani milih. Abot Hoyi, apa abot kalenggahan Pangeran Pati. Yen Sira abot Hoyi, kalenggahan Pangeran Pati ingsun pundhut! Ning yen sira abot kalenggahan Pangeran Pati, sira kudu tegel mateni Hoyi!

294. ADIPATI ANOM

(kaget) Sinuwun!?

- *Adipati Anom nubruk pepadane Amangkurat. Gendhing tlutur.*

295. ADIPATI ANOM

(ngondhog-ondhog) Sinuwun! Tadhah deduka dalem! Hoyi menika semah kula! Kula sakestu tresna dhateng piyambakipun!... Manah kula,... manah kula

mboten mentala mejahi tiyang ingkang sak kelangkung kula tresnani,
Sinuwun!

296. AMANGKURAT

(nesu) Yoh,...hiyoh! Ngono karepira!... Ya uwis!. Yen pancen sira ngeboti Hoyi,
kalenggahan Pengeran Pati ingsun pundhut! Lan sira ingsun pidana pati!

297. ADIPATI ANOM

Sinuwun?!!

298. AMANGKURAT

(kemaki) Ning yen sira abot ingsun, uga abot kalungguhan Pangeran Pati,
(ngunus keris) Pusaka iki ditampani! Ingsun mundhut patine Hoyi!

299. ADIPATI ANOM

(sedhih - lirih) Sinuwun?!

300. AMANGKURAT

(sengol) Ayo ditampani! Pengeran Pati, calon Ratu kok miyur atine!

301. ADIPATI ANOM

(nampani keris)

302. AMANGKURAT

Sakdurunge srengenge jurnedhul seka wetan, kuwandhane Hoyi kudu
wis njerbabah ndhepani lemah!

• *Adipati Anom lunga. Gendhing tlutur*

303. PANJI KARSULA

(nyembah) Punten ndalem sewu, kula badhe matur. Pemanggi kula lekas
dalem menika.....

304. AMANGKURAT

(nggetak) Meneng! Sira ora kena mbelani lupute kadangira! Dhawuhingsun,
sira age budhal, ngawat-awati lakune Pengeran Adipati Anom.

305. KARSULA

(nyembah) Sendika.

• *Karsula lunga, Pangeran Pekik lan Ratu Wandan sowan*

306. PNG PEKIK

Kula ingkang sowan, Sinuwun.

307. AMANGKURAT

(nyawang - sinis - mlengos) 0o,...Sampeyan, Man!

308. RATU WANDAN

(nyembah) Punten ndaiem sewu. Bakti kula kekalih, konjuk ing sak ngandhaping pepada dalem.

309. PNG PEKIK

(nyaut- nyembah) Semanten ugi kula, Sinuwun.

310. AMANGKURAT

(ngampet duka - sinis) Heh, aneh! Sampeyan kok dha ngaturke bakti kalih kula? Teksih kelingan napa, nek kula niki Ratu Gusti Sampeyan?

311. PNG PEKIK

(nyembah) Punten ndaiem sewu. Ngendika dalem kok nganeh-anehi ta Sinuwun.

312. AMANGKURAT

(sinis - lirih) Mboten Man!.... Mboten aneh!

313. PNG PEKIK

(nyembah) Mboten anehipun kados pundi?

314. AMANGKURAT

(sinis) Paman Pekik. Kula ajeng takon. Tumrap sampeyan, panguwasaning Ratu-niku duwe teges napa?

315. PNG PEKIK

Punten ndaiem sewu. Panguwaos menika wewenang. Dene Ratu mekaten wakiling Bethara ing madyapada. Gadhah kuwajiban mbabar leres saha adil.

316. AMANGKURAT

(ngalem - sinis) Pinter! Sampeyan pancen pinter, Man!

317. PANGERAN PEKIK

(manteb - sarah) Kejawi menika, Sinuwun. Panguwaos saged ndhatengaken eca lan sekeca. Mila mboten aneh, kathah tiyang sami keraya-rayu pados panguwaos, saktemah lajeng menderu kuwaos.

318. AMANGKURAT

(sinis) Contone sampeyan, enggih ta? Rehne sampeyan mendem kuwasa, kepengin nguwasani Metaram, sampeyan njur ngedu kula kalih Tejaningrat nganggo piranti Rara Hoyi! Enggih ta?!

319. PNG PEKIK

(mikir - gumun) Pandakwa dalem kok dumugi riku?

320. AMANGKURAT

(nyaut) Nggih mesthi tekan riku Man!.... Nek dede sampeyan sing nuduhke papan dununge Hoyi, lan Mangunjaya dede abdi kinasih sampeyan,.... pandakwa kula mboten ajeng tekan riku!(sinis - ngenyek) Sampeyan niku priapun ta Man, Man?! Kuia teksih meger-meger urip, lha kok sampeyan, dudu Bapakne Tejaningrat, warn ndhaupke anak kula kalih Hoyi! Napa mang kira kula mboten isa mantokke anak kula?! (kemaki) Kula niki Ratu Man! ...Sugih kula timbang sampeyan!

321. RATU WANDAN

(nyembah) Punten ndalem sewu. Sinuwun. Kula saha Kangmas Pengeran warni ndhaupaken Hoyi kaliyan wayah Pengeran Tejaningrat menika awit kekalihipun sampun samidene tresnanipun.

322. AMANGKURAT

(nyaut - nyekit) Sinaosa sampun samidene tresna, mng Paman lan Bibi rak saged nyuwun lilah kula?....(gregeten) Hoyi menika gadhahan kula, Bibi!

323. RATU WANDAN

(nyaut) Hanging sampeyan ndalem saged pados sanesipun, Sinuwun

324. AMANGKURAT

(nyaut) "Golek liyane?!" Nganti kaya jarik! (kemaki) Kula menika ngertos kok Bibi! Paman Pekik mila parampara ingkang pinter! Mintir nalaripun!

325. PNG PEKIK

(nyembah) Punten ndalem sewu. Kula namung tiyang limrah Sinuwun.

326. AMANGKURAT

(nglulu) Mboten Man! Sampeyan niku parampara pinujul, tilas senapati Metaram sing ampuh!.....Nek mboten merga sampeyan, napa klakon Rama Sultan Agung mbedhah Nggiri Prapen lan nungkulake Kadipaten Surabaya, saktermah sampeyan diparingi triman Bibi Ratu Wandan dan disengkakake ngaluhur dadi parampara Metaram!(kemaki - nylekit) Ning nggih niku, merga sampeyan duwe watak keminter, mula njur ajeng minteri kula! Merga sampeyan mboten sarujuk nek kula jumeneng Ratu Metaram! Enggih ta?

327. PNG PEKIK

(mendel kemawon)

328. AMANGKURAT

(nylekit) Ampun meneng mawon Man! Nek pancen pandakwa kula mboten nyata,....diwangsulni mawon!

329. PNG PEKIK

(nyembah) Kula akeni Sinuwun.

- *Musik kaprungu gawe swasona mantheng.*

330. AMANGKURAT

(manteb) Naaa! Mbok ngoten!.... Sing satriya mawon Man!

331. PNG PEKIK

(nyembah - manteb) Punten ndalem sewu. Kula mila mboten sarujuk dhateng jumeneng Ndalem! Anggen ndalem yasa kraton ing Plered mboten namung ngrisak lestaripun wana! Hanging ugi darnel cintrakaning kawula! Jalaran kawula Metaram Sampeyan Ndalemmyan peksa nyambut darnel mbangun kedhaton!

332. AMANGKURAT

Kula Ratu sing kagungan panguwasa gedhe, Man!

333. PNG PEKIK

Kula ngertos Sinuwun! Nanging kula ugi semerep bilih anggen ndalem darnel bendungan Segarayasa, mboten kangge ngileni sabensipun kawula, nanging namung kangge adus para selir dalem ingkang cacahipun mboten sekedhik!

334. AMANGKURAT

Kula niki Ratu! Ajeng duwe selir pinten mawon niku urusan kula!

335. PNG PEKIK

(manteb) Nanging menapa sampun leres, wewenanging Ratu mekaten kedah damel sangsaraning kawula?! Kurban awit saking pambangunaning kedhaton lan bendungan sampun mboten saged ipun etang! Mboten ngemungna wujud beya lan arta, nanging ugi gesangipun para kawula Metaram! Ingkang langkung kesangeten malih, Sampeyan ndalem mentala paring pidana dhateng nayaka ingkang warn nduwa kersa dalem ingkang mboten leres!

336. AMANGKURAT

(duka - keras) Cukup!! Sampeyan mboten kena melu-melu perkara niki!

337. PNG PEKIK

(saya manteb) Emut Sinuwun!! Ratu menika pindha srengenge lan rembulan ingkang suka panggesangan lan raos tentrem! Nanging ingkang kula sumerepi, srengenge lan rembulan sampun kinemulan cahya wungu, cahyaning sedhih ingkang kebak panandhang! Menawi Sampeyan Ndalem mboten mulat, cahya wungu menika badhe saya surem saktemah dados cemeng, kados dene cemenging penggalih dalem ingkang sampun kerem ing kongas lan kumalungkung panguwaos!

338. AMANGKURAT

(nyaut - duka) Cukup! Empun cukup!! Kula mboten butuh piwulang sampeyan! Nganggo pawadan napa mawon, nggen sampeyan ndhaupke Hoyi kalih Tejaningrat niku tetep luput! Luput katih Ratu Metaram!.....(lirih - manteb) Mulane Paman. Atas asmaning panguwasa ing Metaram, Paman Pekik lan Bibi Ratu nampa ukum gantung onten Ngalun-alun!

339. PNG PEKIK

(diam)

340. AMANGKURAT

(duka) Paman Pekik! Kena napa sampeyan meheng mawon?! Kuping sampeyan mboten krungu nek sampeyan ajeng kula ukum gantung?! Enggih?! ... (marang Ratu Wandan) Bibi Ratu?! Bibi badhe kula ukum pejah! Ning kenging menapa Bibi mendel kemawon?! Kenging menapa mboten nyuwun pengentheng-entheng lan nyuwun welas dhateng kuia? Penjenengan menika badhe seda! Seda dipun gantung wonten ing Ngalun-alun, sareng kaliyan Paman Pekik!

341. RATU WANDAN

(tatag) Sinuwun. Wiwit badhe sowan kala, manah lan pikiran kula sampun kula tata. Kula mboten badhe ngraes, nyuwun sin pangapunten ndalem! Semanten ugi Kangmas Pengeran Pekik! Jalaran kula ngertos, Sampeyan Ndalem sampun ketlikung dening kumalungkung panguwaos! Penggalih dalem sampun ketruwu dhateng gebyaring kadonyan, saktemah sepi dhateng sih katresnan, lan tebih saking raos kamanungsan!

342. AMANGKURAT

Wiranala, Wirakerti... Paman Pekik lan Bibi Wandan, digawa neng ngalun-alun!

343. WIRANALA & WIRAKERTI (nyembah) Sendika!

- *Pekik lan Wandan digawa lunga. Kaprungru swara surak-surak rame.*
- *Gendhing seseg. Layar audiovisual mitontonake kraton kobong.*
 - *Sindureja sowan sajak kesusu.*

344. SINDUREJA

(saka kadohan) Sinuwun, ketiwasan Sinuwun!

345. AMANGKURAT

(nesu) Ana apa sira nyela-nyela sowan Sindureja?!

346. SINDUREJA

(nyembah - manteb) Nyaosi priksa! Negari Metaram kedhatengan kraman saking alas Demung ingkang dipun pandhegani Kraeng Galengsong saha nem-neman asking Sampang ingkang sesilih Trunajaya! Malah sakmangke, negari datem kelampahan dipun obong mengsah Sinuwun!

347. AMANGKURAT

(kaget) Metaram diobong mungsuh?!

348. SINDUREJA

(nyembah) Kasinggihan Sinuwun!

349. AMANGKURAT

Apa prajurit-ingsun ora ana sing bisa nanggulangi?

350. SINDUREJA

(MANTEP) Prajurit dalem sami kocar-kacir ngadhapi mengsah! Malah ingkang danel kaget kula, putra dalem Kanjeng Pangeran Adipati Anom mbiyantu trajangipun para kraman sakcara dhedhemitan Sinuwun!

351. AMANGKURAT

(kaget) Aturira iku tenan apa/!

352. SINDUREJA

(mantep) Sakestu Sinuwun!

353. AMANGKURAT

(bingung - judheg) Oh, piye iki Sindureja?! Piye?! Ingsun ora ngira *yen* Pengeran Dipati Anom tegel marang inggun! Mentala nyawang rusake negara Metaram! Metaram bakal ambruk merga pokale Trunajaya, Kraeng Galengsong lan putraningsun dhewe! (ngondhok-ondhok) Yen ngono, paman Pekik lan bibi Wandan ora luput?! Ingsun sing kleru!.... Ingsun sing luput Sindureja! Luput marang negara kawula Metaram, uga dosa gedhe ana ngersane Gusti Kang Akarya Bawana!.... (ambruk ing ngarep dhampar)

Lampu surem. Gendhing Panutup.

T . A . M . A . T

Kasongan, 24 Januari 2005

Bondan Nusantara

**Jika lakon ini akan dipentaskan
harap meminta izin, memberi tahu.
Karena hak cipta dilindungi
Oleh Undang Undang.**

LAMPIRAN 1

BIODATA BONDAN NUSANTARA



- Nama : Bondan Nusantara
- Alamat : Ds. Sentanan, Rt. 43/10 Kasongan, Bantul, Yogyakarta
- Lahir : Yogyakarta, 06 Oktober 1952
- Profesi : Sutradara kethoprak, penulis naskah kethoprak, pemain kethoprak, dan pengamat seni. Selain menekuni dunia kethoprak, Bondan pernah bekerja sebagai wartawan di harian Kedaulatan Rakyat (1980-1990) dan harian Berita Nasional (1991-1998). Kini, ia menjadi sutradara dan penulis naskah untuk Komunitas Seni Dagelan Mataram Baru.
- Hasil karya : Rembulan Wungu, Lebak 1848, Kurbaning Gegayuhan, Kembang Katresnan, Pedhut Jatirana, Kamandaka, Kidung, Lintang Kemukus, Satriya Pinilih, Prabangkara Sang Nata.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Nurulia Sarawati

NIM : 14124124

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 15 November 1995

Alamat : Dalon, Rt 01/11 Ngringo, Jaten, Karanganyar

Nomer Hp : 0857-998-832-57

Riwayat pendidikan :

- TK Aisyah Ngringo Jaten Karanganyar tahun lulus 2006
- SD Negri 09 Ngringo Jaten Karanganyar tahun lulus 2007/2008
- SMP Negri 02 Jaten Karanganyar tahun lulus 2009/2010
- SMK Muhammadiyah 06 Karanganyar tahun lulus 2012/2013

Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2014 – 2019

Email : Nuruliasarawati7@gmail.com